

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENCEGAH MUNCULNYA PAHAM
RADIKAL PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 2 PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

IRMA SURYATI
NIM: 16.1.01.0186

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palu” benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 18 Oktober 2020 M

1 Rabi’ul Awal 1442 H

Penulis



Irma Suryati

16.1.01.0186

ABSTRAK

Nama : Irma Suryati
NIM : 16.1.01.01.86
Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Palu

Skripsi ini berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik” dengan permasalahan pokok terletak pada: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam mencegah munculnya paham radikal pada peserta didik di SMA Negeri 2 Palu, (2) Bagaimana upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah munculnya paham radikal pada peserta didik di SMA Negeri 2 Palu.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui sumber data primer dan data sekunder, dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai tehnik pengumpulan data.

Hasil penelitian, bentuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palu mengacu pada kurikulum 13. Pembelajaran yang awalnya teacher center berubah menjadi student center. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran . Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan mengarahkan peserta didik. Strategi yang digunakan adalah staregi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Metode yang digunakan dalam pembelajaran antara lain: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi, demonstrasi, drill (latihan) dan karya wisata. Adapun upaya yang dilakukan guru pendidikan agama dalam mencegah munculnya paham radikal yaitu melalui pembelajaran di kelas dengan cara mengintegrasikan dan mengkorelasikan materi pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai anti radikal dan mengutamakan dialog dalam pembelajaran dengan mengajak siswa untuk saling menghargai adanya perbedaan keyakinan, saling menghargai adanya perbedaan pendapat dan belajar empati. Upaya pencegahan di luar kelas melalui organisasi Risma. Organisasi ini dijadikan wadah untuk mengembangkan wawasan keislaman dengan memaksimalkan fungsi masjid . Mengadakan kajian-kajian serta membangun sikap toleransi melalui perayaan hari-hari besar Islam.

Implikasi pendidikan dari penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa berusaha mengembangkan diri agar lebih baik lagi dan berusaha melakukan pendampingan maksimal pada setiap kegiatan pembelajaran siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Agar terhindar dari paham radikal, peserta didik perlu meningkatkan pemahaman agama, jangan ragu bertanya jika menemukan ajaran/paham yang berbeda dari biasanya, dan bijak dalam mengolah informasi.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Palu” oleh mahasiswa atas nama Irma Suryati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka Skripsi ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu dengan beberapa perbaikan.

Palu, 08 September 2020 M
20 Muharram 1442 H

Pembimbing I



Dr. Hamlan, M.Ag
NIP: 19690606 199803 1 002

Pembimbing II



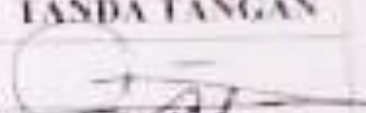
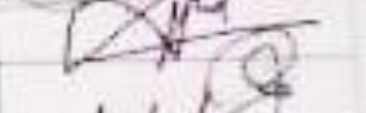
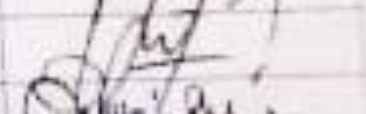

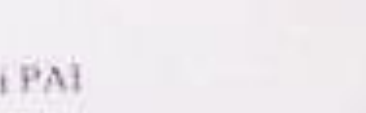
Rus'an, S.Ag, M.Pd
NIP: 19730611 200710 1004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Ilmu Syariah, NIM 161110186 dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menegahi Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palu" yang telah dimunafikasi dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 20 Juli 2020 M. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SPd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 18 Oktober 2020 M
1 Rabi'ul Awal 1442 H

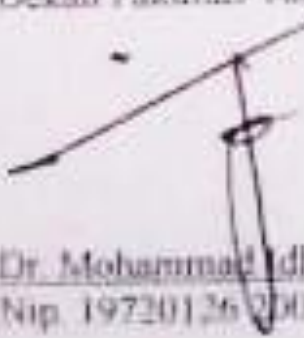
DEWAN PENGUJI

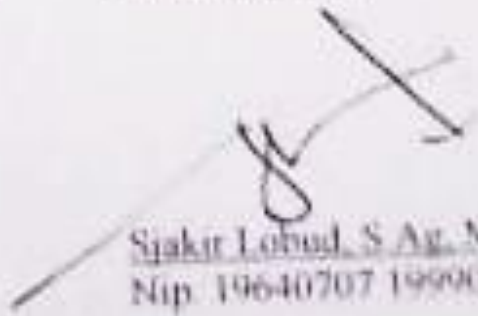
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Dewan Munafikasi	Dr. Gusnarib, M.Pd	
Penguji Utama I	Dr. Rusdin, M.Pd	
Penguji Utama II	Rustam, S.Pd, M.Pd	
Pembimbing I	Dr. Hamlan, M.Ag	
Pembimbing II	Rus'an, S.Ag, M.Pd	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Prodi PAI


Dr. Mohammad Idhan, M.Ag
Nip. 19720126 200003 1 001


Sjafir Lobud, S.Ag, M.Pd
Nip. 19640707 199903 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ أَلْ نَبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah Swt, Rabb semesta alam yang jiwa-jiwa seluruh makhluk dalam genggaman-Nya. Beribu nikmat Allah beri tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Saw, keluarga, sahabat, yang Insya Allah rahmat yang telah diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku umatnya. Aamiin.

Dalam penulisan skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini selesai. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, olehnya itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dunia akhirat sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya yaitu:

1. Yang tercinta, kedua orang tua penulis Ayah H. Muhammad Shaleh dan Ibu Suryati yang telah menjadi orang tua paling hebat yang pernah ada, yang telah membiayai pendidikan penulis sejak SD hingga selesai. Karya ini penulis persembahkan sebagai bukti jerih payah yang telah mereka lakukan selama ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku rector IAIN Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Palu (IAIN) Palu.
3. Bapak Dr. Mohammad Idhan, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu (IAIN) Palu.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palu (IAIN) Palu sekaligus sebagai Dosen Penasihat Akademik penulis.
5. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag dan Bapak Rus'an, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
6. Bapak dan Ibu Dosen FTIK yang telah mengajarkan ilmunya dengan tulus dan ikhlas
7. Murrabbiahku tersayang Ibu Hikmatur Rahma M.Ed yang bersedia meluangkan waktunya mendengarkan segala cerita penulis, dan memberi nasehat yang menenangkan jiwa.
8. Adik-adikku tersayang Ulva Irsana, Muhammad Kahfi Sholeh, dan Naila Royani yang merupakan adik-adik yang hebat dan luar biasa. Yang membuat penulis banyak belajar tanggung jawab, mereka berhasil merubah lelah menjadi semangat.
9. Teristimewa suamiku tercinta, yang ditengah kesibukan dan lelahnya, masih meluangkan waktunya membantu penulis menyelesaikan

skripsi ini. Tiada henti memberi dukungan, motivasi, nasehat, cinta, kasih sayang dan perhatian.

10. Sahabat seperjuangan Wirdayanti, Habibatun Nikmah, Firda, Hardiyanti yang dalam suka duka tetap memberi bantuan, arahan, motivasi dan menghibur.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga segala bentuk bantuan besar kecil, materi maupun non materi Allah catat sebagai amal kebaikan dan Allah beri pahala yang berlipat. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan semoga kita senantiasa menjadi hamba yang bersyukur. Aamiin.

Palu, 18 Oktober 2020 M
1 Rabi'ul Awal 1441 H
Penulis



Irma Suryati
16.1.01.0186

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR... ..	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-garis Besar Isi.....	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Pembelajaran, Materi, dan Metode Pend. Agama Islam	14
C. Radikalisme	42
D. Peserta didik.....	55
BAB III : METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Kehadiran Peneliti.....	58
D. Data dan Sumber Data	59
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	60
F. Tehnik Analisis Data	62
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	63
BAB IV: HASIL PENELITIAN	65
A. Gambaran Umum Sekolah.....	65
B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu	69
C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik di SMANegeri 2 Palu	77
BABV PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi Penelitian	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan kedamaian serta berkasih sayang. Kasih sayang akan membawa seseorang menemukan jalan terbaik dalam hidupnya. Namun kebenaran agama Islam telah terkontaminasi oleh pemahaman-pemahaman menyimpang yang salah satu penyebabnya adalah keengganan untuk belajar dan mencari tahu.

Belakangan ini pemahaman radikal berkembang pesat di Indonesia yang meliputi berbagai kalangan. Paling memprihatinkan, pemahaman radikal juga menjangkit kaum pelajar. Penyebabnya begitu kompleks, mulai dari minimnya wawasan keislaman, lingkungan sosial, modernisasi, pendidikan, ekonomi dan psikologi.

Paham radikalisme tumbuh begitu pesat melalui lingkungan, dan yang sering menjadi sasaran empuk adalah para pelajar yang masih krisis jati diri. Keberagaman yang ada di masyarakat membuat sifat yang semula toleran tidak menutup kemungkinan menjadi intoleran. Virus yang tumbuh tanpa banyak dari mengubah sudut pandang pelajar. Pelajar dijadikan sasaran empuk karena lebih mudah untuk diarahkan. Perlahan tapi pasti perubahan sikap pelajar dapat dilihat dari aksi kekerasan dan bullying terhadap teman sendiri. Hal ini disebabkan karena berbeda pemahaman, krisis jati diri, dan adanya diskriminasi di masyarakat.

Pengguna media sosial di Indonesia terkejut membaca hasil survey pada tahun 2017 yang dilansir kementerian pendidikan dan kebudayaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa 8,2 persen pelajar yang menjadi responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama. Fakta tersebut menunjukkan bahwa tindakan radikal tidak hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap dan perilaku sebagian masyarakat Indonesia tidak lagi sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan Pancasila.

Perkembangan teknologi dan perkembangan dunia pendidikan dengan berbagai kemudahan membuat anak merasa nyaman sehingga melupakan kewajiban mereka sebagai pelajar. Hasil survey diatas harusnya bisa menyadarkan para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para siswanya.

Pendidikan merupakan kebutuhanyang sangat penting karena mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusiabagi pembangunan bangsa dan negara. Salah satu jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban untuk lebih gemilang.¹

Pendidikan sebagai salah satu intitusi yang dapat dioptimalkan untuk melakukan apa yang disebut deradikalisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif baik suasana ketika kegiatan belajar berlangsung ataupun suasana di luar kelas.

Pendidikan juga dapat menjalankan perannya bersama institusi lainnya

¹Khoiriyah, Tarbiyatuna (Vol. 2 No. 2, 2019), h. 73

sehingga wajah islam terlihat lebih ramah, toleran, moderat namun tetap memiliki martabat dimata dunia.

Implikasi Islam inklusif terhadap tujuan pendidikan agama Islam adalah penekanan tujuan pendidikan yang sifatnya kerahmatan pada kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan sebagai perwujudan manusia sebagai khalifah. Materi PAI seharusnya memiliki kualifikasi integratif, faktual dan fungsional.

Pada hakikatnya pendidikan Islam dan pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama yaitu pembinaan akhlak dan jiwa peserta didik. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan disebut sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 pasal 1 ayat 1).²

Pendidikan dapat dijadikan solusi atas persoalan bangsa ini. Terutama tindakan radikalisme dan terorisme oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mampu memeberikan pengaruh terhadap pola pikir siswa, terutama sekali guru PAI yang dipandang sebagai sosok yang moderat dalam menyampaikan ajaran

²*Ibid.*, h. 74

agama Islam di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti radikalisme pada pembelajaran PAI di sekolah dan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa. Guru sebagai pendidik harus mengajarkan realitas keagamaan, pengakuan sosial atas keberagaman serta mengajarkan misi damai membangun bangsa dan manusia bermartabat.

Berkaitan dengan alasan penulis memilih SMA Negeri 2 Palu sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut adalah sekolah umum yang menjalankan banyak kegiatan keagamaan. Meskipun di lingkungan SMA Negeri 2 Palu relatif aman dari tindakan-tindakan kekerasan yang terpicu dari pemahaman yang salah, namun keadaan aman dari tindakan kekerasan di sekolah ini harus dipertahankan oleh sekolah karena kemungkinan bagi peserta didik untuk bisa terjebak dalam radikalisme akan terjadi apabila tidak adanya pengawasan dan pantauan dari guru Pendidikan Agama Islam, maka dari itu disini guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap paham radikal. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikal Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palu”

Upaya kreatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran agama bagi peserta didik adalah dengan cara membuat program rutin berupa pembuatan karya ilmiah dalam bidang keagamaan yang didukung oleh *dalil naqli* dan *dalil aqli*, guru juga mewajibkan peserta didik

untuk menghafal surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an bahkan disetiap jelang akhir tahun diadakan wisuda akbar bagi peserta didik yang berhasil menghafalkan juz 30. Akan tetapi dalam proses menghafal surah-surah tersebut tidak dilakukan dalam satu waktu tetapi pelaksanaannya dalam bentuk setoran hapalan secara berangsur-angsur dan wisuda akbar tersebut adalah sebagai salah satu bentuk apresiasi kepada para peserta didik yang berhasil menghafalkan juz 30 agar peserta didik lebih termotivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu terdapat juga kegiatan praktek dalam pembelajaran yang kerap dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu praktek sholat jenazah. Tentunya setiap guru Pendidikan Agama Islam memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri dalam mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dan pengamatan peneliti bahwasanya SMA Negeri 2 Palu dituntut untuk mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam membina kehidupan beragama dan terus memberikan wawasan keagamaan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik dan seluruh warga sekolah memiliki kesadaran tinggi dalam mengamalkan norma-norma agamanya dengan baik dan benar. Kemampuannya dalam membina kehidupan beragama sebagai wujud dari peranannya yang maksimal. Salah satu peran penting yang harus dijalankan oleh pihak sekolah dan yang paling utama adalah guru pendidikan Agama Islam (PAI) yang memegang peran yang sangat penting di sekolah dalam mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek keagamaan, syariat Islam ataupun hukum-hukum Islam dan semua hal yang berkaitan dengan kaidah-kaidah keagamaan khususnya

agama Islam, harus memberikan pemahaman yang mendalam dan melakukan penanganan terhadap paham keagamaan yang menyimpang pada sekolah, khususnya radikalisme yang berasaskan tindakan-tindakan anarkis dan merusak kemaslahatan ummat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanabentuk pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 2 Palu?
2. Bagaimana upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah munculnya paham radikal pada peserta didik di SMA Negeri 2 Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 2 Palu
 - b. Mengetahui upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan mengenai pembelajaran pendidikan agama islam dalam mencegah munculnya paham radikal pada peserta didik

- b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait:

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi sekolah dan dapat mendukung pembelajaran pendidikan agama islam dalam mencegah munculnya paham radikal pada peserta didik.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menawarkan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah munculnya paham radikal.

3) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terkait paham radikal di lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat menghindari paham radikal serta dapat bersikap lebih bijaksana menanggapi perbedaan.

D. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikal Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Palu.” Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka penulis perlu menjelaskan definisi atau pengertian beberapa kata yang dianggap penting, yaitu:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.³

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan

³<https://kbbi.web.id/ajar> (8 Mei 2020)

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2 Radikalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Radikalisme adalah memiliki tiga arti, yaitu pertama, paham atau aliran yang radikal dalam politik, kedua, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan ketiga, sikap ekstrem dalam aliran politik.⁴

Dalam bahasa latin, radikalisme adalah *radix*, yang berarti akar. Radikalisme adalah sebuah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Menurut Zahratul Mahmudat, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang memilki empat karakteristik. Pertama, sikap intoleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan orang lain. Ketiga, sikap fanatik, yakni sikap yang selalu membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.⁵

⁴<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal-html> (10 Mei 2020)

⁵Khoiriyah, *Tarbiyatuna...*, h. 90

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa paham radikal adalah paham yang menginginkan perubahan secara cepat dengan sikap yang berlebihan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa, oleh karena ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa ataudengan bahasa yang lebih teknis adalah pendidik dengan tujuan untuk mengajarnya menuju suatu pematangan diri.⁶

Sementara itu, bila merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknasyang terdapat dalam BAB 1 pasal 1 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁷

E. Garis-garis Besar Isi

Bab I sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi peneletian ini. Yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,kajian pustaka, penegasan istilah/definisi operasional, metode penelitian, dan garis-garis besar isi yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini.

⁶Musaddad Harahap, Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal At-Thariqah (Vol. 1, No.2, Desember 2016), h. 141

⁷Ibid., h. 141

Bab II kajian teorimembahas tentang pembelajaran, materi, metode pendidikan agama Islam dan peserta didik.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari penlitian dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian tentang “pembelajaran pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Palu.

Bab V merupakan penutup yang berisi uraian kesimpulan pada bab sebelumnya dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil sebelumnya. Penelitian tersebut dapat dijadikan sumber referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang telah dilakukan orang lain dan yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini berjudul “Pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palu.”

Untuk mengetahui beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, kajian pustaka diperlukan agar penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang pembelajaran sebagai upaya pencegahan paham radikal pada peserta didik, terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang telah peneliti laksanakan, diantaranya:

1. Skripsi Muchamad Muvid, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017, yang berjudul *‘Peran Gruru PAI Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik di SMAN 09 Yogyakarta’*. Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada upaya guru PAI menangkal radikalisme pada peserta didik. Hasil penelitian ini adalah peserta didik menolak aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Peserta didik bersikap toleran.

2. Skripsi Januariang Munzaitun, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018, yang berjudul '*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa SMA Negeri Boyolali*'. Penelitian ini memfokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme bagi siswa SMA negeri boyolali melalui proses pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas meliputi sosialisasi sejak dini, menghubungkan materi pendidikan agama islam dalam nilai-nilai anti radikalisme, dan mengedepankan dialog dalam pembelajaran. Sedangkan upaya pembelajaran di luar kelas meliputi sosialisasi sejak dini, pemantauan terhadap kegiatan rohis (rohani islam), memberdayakan masjid sekolah sebagai pusat kegiatan keislaman, suasana toleransi dilingkungan sekolah, dan guru pendidikan agama islam menjadi uswatun khasanah.
3. Skripsi Eka Mulyati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, yang berjudul '*Penanaman Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto*'. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sikap toleransi dalam beragama yang dimiliki oleh siswa. Juga untuk menciptakan kondisi sekolah yang warga negara sekolahnya tidak sungkan untuk saling membantu, menolong, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah agar tercipta lingkungan sekolah yang damai dan harmonis.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam fokus utama penelitian yaitu siswa. Adapun yang

membedakan adalah fokus penelitiannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan membahas lebih dalam mengenai pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam mencegah paham radikal pada peserta didik. Sebab pada dasarnya pendidikan agama islam disekolah bukan hanya menuntun pada aspek pemahaman saja tapi juga berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik itu sendiri.

B. Pembelajaran, Materi, dan Metode Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk

mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum satu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subyek ini diharapkan memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai Agama Islam. Kualifikasi tertentu tersebut dicapai dengan memberikan subyek studi selain pendidikan agama Islam, sedangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tertanam tersebut diperoleh melalui pendidikan yang mereka pelajari. Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan corak islam pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi/pengalaman yang berisi ajaran Agama Islam, yang pada umumnya telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu ke-Islaman.⁹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

⁸Unpas “The Conditions of Learning 1977 <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran.html> (8 April 2020

⁹Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Panduan dan Kisi-kisi Materi Ujian Komprehensif*, (Palu: IAIN), 2017, h. 90

mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).¹⁰

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), h. 11-12

dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.¹¹

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal terdiri dari tiga macam.

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar Struktural/Konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikuatkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya kenyataan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara

¹¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran.html> (20 April 2020)

langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Q.S An-Nahl ayat 125: *“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”*
- 2) Q.S Ali-Imran ayat 104: *“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar...”*
- 3) Al-Hadits: *“sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”*

c. Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat/dihadapkan pada pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.¹²

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 13-14

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan dan pembelajaran agama Islam sangat berkaitan dengan fungsi ajaran agama itu sendiri dalam rangka kehidupan baik individu maupun masyarakat. Dalam hal individu, pendidikan dari pembelajaran agama Islam berupaya menyadarkan manusia akan kedudukan dan fungsinya yang akan berperan sebagai khalifah Allah dipermukaan bumi, menyadarkan kedudukan dan fungsi manusia dalam rangka tanggungjawab kemasyarakatan, menyadarkan manusia dalam rangka kedudukannya dengan berbagai makhluk lainnya terutama dalam rangka mengambil manfaat dalam mewujudkan kesejahteraan di dunia sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.¹³

- a. Pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihisanan.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan peserta didik
- c. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
- d. Meningkatkan kualitas hidup.
- e. Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan.
- f. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsanya, sesama manusia dan makhluk lainnya.

¹³Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Panduan dan Kisi-kisi Materi Ujian Komprehensif*, (Palu: IAIN), 2017, h. 94

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai

berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut berkembang optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsional.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁴

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

¹⁴*Ibid.*, h. 15-16

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketahanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam.

Nur Uhbiyati menjelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam dalam 4 ranah yaitu:¹⁵

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik itu pengajaran atau dengan metode lain. Dalam tujuan tersebut meliputi seluruh aspek kemanusiaan baik itu sikap, tingkah laku, penampilan, meupun pandangan. Kemudian tujuan umum ini juga berbeda dari setiap jenjang umur, kecerdasan, situasi kondisi namun tetap dalam kerangka yang sama.

2. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami bahwa pada tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk *Insan Kamil*. Namun disisi lain dalam perjalanan kehidupan seseorang mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang pada saat proses menuju *Insan Kamil*. Maka tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai sebelumnya yaitu sebagai orang yang sudah bertakwa dalam bentuk *Insan Kamil*. Setidaknya dalam bentuk penyempurnaan sehingga tidak luntur dan berkurang. Tujuan akhir pendidikan islam itu sendiri bisa dipahami dalam firman Allah SWT:

¹⁵Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah Inovatif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014) h. 34

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ
 وَلَا تَمُوتُوا وَأَنتُمْ كَاذِبُونَ
 وَلَا تَكُنْ مِثْلَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَفَرُوا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”(Q.s Ali-Imran: 102)

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang dicapai setelah didik dan diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum pendidikan formal. Dalam tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi instruksional umum dan khusus sebagai tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada lingkaran kecil hingga pada aspek-aspek terkecil.

Konteks tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan. Dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Dengan kata lain, pendidikan agama pada dasarnya memiliki dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama.¹⁶

Konsepsi tujuan diatas berpijak pada konsep dimensi keberagaman yang dikemukakan oleh Nafis bahwa keberagaman memiliki empat dimensi,

¹⁶Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Panduan dan Kisi-kisi Materi Ujian Komprehensif*, (Palu: IAIN), 2017, h. 92

yaitu dimensi keimanan (*believe*), komitmen, ritual dan sosial. Dimensi keimanan mencakup keyakinan atas penerimaan subyek kebenaran ajaran dan obyek agama Islam. Sedangkan dimensi komitmen mengacu pada kesediaan subyek menanggapi atau merespon obyek atau ajaran agama Islam. Dimensi ritual dan sosial mengacu pada intensitas aktivitas subyek dalam menjalankan perintah agama, khususnya masing-masing untuk ibadah kepada Allah (*Hablun Minallah*) dan ibadah sosial (*Hablun Minannas*).

Misi diterapkannya Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah, serta tertanam nilai-nilai akhlaq yang mulia dan budi pekerti kukuh yang tercermin dalam keseluruhan sikap perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.¹⁷

Implikasi Islam inklusif terhadap tujuan pendidikan agama Islam adalah penekanan tujuan pendidikan yang sifatnya kerahmatan pada kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan sebagai perwujudan manusia sebagai khalifah. Materi PAI seharusnya memiliki kualifikasi integratif, faktual dan fungsional. Secara eksklusif ia diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagaman Islam yang dibawah anak didik dari lingkungan keluarganya.

¹⁷Haidar Putra Daulah, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Lencana, 2016), h. 35

Pada hakikatnya pendidikan Islam dan pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama yaitu pembinaan akhlak dan jiwa peserta didik. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan disebut sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 pasal 1 ayat 1).¹⁸

5. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, PAI memiliki ciri-ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lain. Karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam dan merupakan mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam dengan tujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- b. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai

¹⁸*Ibid.*, 36

baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi.

- c. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (1) menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik, (2) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah, (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, (4) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
- d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Isi materi Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (*dalil naqli*) dan juga diperkaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* (*dalil aqli*) para ulama sehingga lebih rinci dan mendetail.
- f. Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, *syar'iyah* dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, *syar'iyah* dari konsep Islam, dan akhlak dari konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
- g. *Output* program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang

luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam islam , sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan pendidikan yang sesungguhnya.¹⁹

Demikian karakteristik pendidikan agama islam (PAI). Guru perlu mengembangkan lebih lanjut sesuai dengan rambu-rambu yang telah ada. Sehingga implementasi kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, sekolah dan masyarakat.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran agama Islam secara garis besar, mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
3. Hubungan manusia dengan sesama manusia
4. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya (alam)²⁰.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan/akidah, akhlak, fiqh (hukum islam), dan aspek *tarikh* (sejarah) da kebudayaan islam. Karakteristik masing-masing aspek mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Aulia Fitria Ningrum, Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI Kelas 1 Pokok Bahasan Akhlak Di SDN Salatiga 08 Kecamatan Sidoarjo Tahun Ajaran 2011/2012, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga, 2012), Tidak Diterbitkan, h. 41-43.

²⁰Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Panduan dan Kisi-kisi Materi Ujian Komprehensif*, (Palu: IAIN), 2017, h. 95

- a. Al-Qur'an dan Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²¹

C. Materi Pendidikan Agama Islam

Klasifikasi materi pembelajaran agama Islam menurut Ibnu Hajar dibedakan menjadi empat jenis yaitu: 1) materi dasar adalah materi pokok yang wajib dipelajari oleh setiap muslim. 2) materi sekuensial adalah materi atau bidang studi yang menjadi penunjang materi dasar. 3) materi instrumental adalah materi atau bidang studi yang menjadi alat untuk memahami materi dasar dan sekuensial. 4) materi perkembangan personal adalah materi yang dapat menambah wawasan ke-Islaman seseorang.

²¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, Cet. Ke-2), h. 187-188.

1. *Materi Dasar*, yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi kelulusan dari pembelajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu yang ideal. Diantara materi tersebut adalah materi yang ada dalam ilmu tauhid (dimensi kepercayaan), fiqh (dimensi perilaku ritual dan sosial), akhlak (dimensi komitmen).
2. *Materi Sekuensial*, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Materi ini tidak secara langsung dan tersendiri akan mengantarkan peserta didik kepada peningkatan dimensi keberagaman mereka, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Diantara jenis materi ini meliputi ilmu al qur;an (ilmu tafsir), ilmu hadist dan ushul fiqih.
3. *Materi Instrumental*, yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar dan materi sekuensial. Yang tergolong materi ini dalam pembelajaran agama Islam diantaranya adalah bahasa arab.
4. *Materi Pengembangan Personal*, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagaman peserta didik, tetapi mampu membantu kepribadian yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama. Maka ini dapat ditemui dalam sejarah Islam, ilmu kebudayaan dan peradaban Islam.²²

Berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 tahun 2013 menyebutkan bahwa struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama

²²Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Panduan dan Kisi-kisi Materi Ujian Komprehensif*, (Palu: IAIN), 2017, h. 96

Islam dalam kurikulum madrasah adalah Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempat mata pelajaran ini sangat terkait dan melengkapi.²³

Diantara keempat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan Hadits menekankan pada kemampuan membaca, menghafal, menulis dan memahami surat pendek dalam al-qur'an, serta mampu mengamalkan hadis akhlak terpuji dan amal salih. Mata pelajaran al-qur'an dan hadits bertujuan:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-qur'an dan hadits.
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat al-qur'an dan hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-qur'an dan hadits.

2. Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dan

²³Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, di akses <http://www.kemenag.go.id> (30 Mei 2020)

mengamalkan akhlaq terpujiadab islami memlalui pemberian contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlaq mulia dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran nilai-nilai aqidah Islam.

3. Fiqih

Aspek fiqih lebih menekankan pada pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana tentang halal hara, khian, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Mata pelajaran fiqih bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami cara pelaksanaan hukum islam dengan baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan anusia dengan Allah, manusia

dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluklainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Aspek SKI menekankan pada kemampuan mengenal, meneladani, memahami, dan menghayati kebudayaan Islam yang mengandung nilai kearifan yang dapat digunakan untuk membentuk kecerdasan, sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Tujuan mata pelajaran SKI adalah:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat merupakan sebuah proses dari masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat di masa lampau.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam. Meneladani tokoh-tokoh berprestasi mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban.

D. Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, yang berakar dari “*meta*” berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti “suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai sesuatu”. Jika metode ini dihubungkan dengan pembelajaran, maka metode Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah jalan atau cara yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran agar penyajian pembelajaran tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu, artinya cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun agar tercapai secara optimal.²⁴ Metode memegang peran yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

Tujuan dan materi tidak dapat disampaikan dengan baik, apabila tidak menggunakan metode yang sesuai. Menurut Syahraini Tambak bahwa pengembangan metode pembelajaran dapat menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang penuh dengan kreativitas dan kebermanaknaan. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan ajar secara lisan. Metode ceramah ini biasanya digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Metode ini cukup bagus dan digunakan hingga saat ini.

Keunggulan metode ceramah ini adalah:

²⁴Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: Maliki Press 2018), h. 81

- a. Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya.
- b. Pengorganisasian kelas lebih sederhana dan tidak diperlukan pengelompokan peserta didik secara khusus.
- c. Dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap peserta didik dalam belajar.
- d. Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail.

Kelemahan metode ceramah ini adalah:

- a. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman peserta didik sampai sejauhmana pemahaman mereka tentang materi yang diceramahkan.
- b. Siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru.
- c. Bilamana guru menyampaikan bahan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan peserta didik.
- d. Cenderung membosankan dan perhatian peserta didik berkurang karena guru kurang memperhatikan factor-faktor psikologi peserta didik sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.

2) Metode Resitasi

Metode resitasi adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang dapat dilakukan

di dalam dan di luar kelas. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk belajar mandiri, memanfaatkan waktu luang, mengatur waktu dan menyelesaikan tugas dan memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan di luar sekolah.

Keunggulan metode resitasi ini adalah:

- a. Peserta didik lebih banyak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya sehingga memperkuat daya retensi mereka.
- b. Sangat berguna untuk mengisi kekosongan waktu agar peserta didik dapat melakukan hal-hal yang bersifat konstruktif.
- c. Peserta didik menjadi aktif dan memiliki rasa tanggung jawab.

Kelemahan metode resitasi ini adalah:

- a. Dapat menimbulkan keraguan, karena ada kemungkinan pekerjaan yang diberikan kepada peserta didik justru dikerjakan oleh orang lain.
- b. Guru sering mengalami kesukaran dalam pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik, karena adanya perbedaan kemampuan individual, intelegensi dan kematangan mental masing-masing individu.
- c. Bilamana tugas terlalu dipaksakan dapat menimbulkan terganggunya kestabilan mental dan pikiran peserta didik.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses pertemuan dua individu atau lebih yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

Keunggulan metode diskusi ini adalah:

- a. Suasana kelas menjadi bergairah, di mana para peserta didik mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- b. Dapat menjadi hubungan sosial antara individu peserta didik sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.
- c. Hasil diskusi dapat dipahami oleh peserta didik karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.
- d. Adanya kesadaran peserta didik dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi, merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan-kelemahan metode diskusi adalah:

- a. Adanya sebagian peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.
- b. Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang.
- c. Para peserta didik mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.

4) Metode Eksperimen dan Demonstrasi

Metode eksperimen dan demonstrasi adalah proses belajar dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari kemudian diikuti dengan penampilan tingkah laku yang dicontohkan oleh guru dan peserta didik menirukan secara yata, agar peserta didik memiliki pemahaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi, peserta didik melakukan sendiri dan dituntut untuk menemukan kebenaran, lalu menarik kesimpulan.

Keunggulan metode demonstrasi dan eksperimen ini adalah:

- a. Perhatian peserta didik akan terpusat sepenuhnya pada apa yang didemonstrasikan atau dieksperimenkan.
- b. Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat.
- c. Hal-hal yang menjadi teka teki peserta didik dapat dijawab melalui eksperimen.
- d. Menghindarkan kesalahan peserta didik dalam mengambil suatu kesimpulan karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi atau eksperimen yang diadakan.

Kelemahan kedua metode tersebut adalah:

- a. Persiapan pelaksanaannya memakan waktu yang lama.
- b. Metode ini akan tidak efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan.
- c. Sukar dilaksanakan bila peserta didik belum matang kemampuan untuk melaksanakannya.

5) Metode Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran dengan menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada peserta didik, mengembangkan kreativitasnya dan menganalisa suatu persoalan. Proses berpikir biasanya melalui Tanya jawab antara guru dan peserta didik.

6) Metode Kerja Kelompok

Metode mengajar yang pelaksanaannya dalam situasi kelompok, artinya peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kelompok atau dibagi atas kelompok kecil. Biasanya, metode kerja kelompok ini dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, bisa dari bakat, minat atau lainnya.

Keunggulan metode kerja kelompok ini adalah:

- a. Ditinjau dari segi pedagogis, kegiatan kelompok akan dapat meningkatkan kualitas kepribadian.
- b. Ditinjau dari segi psikologis, timbul persaingan positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok.
- c. Ditinjau dari segi sosial, anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas.

Adapun kelemahan metode ini adalah:

- a. Terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks disbanding dengan metode lainnya.
- b. Bilamana guru kurang control maka akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok.

- c. Tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir oleh peserta didik yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut.

7) Metode Sosio-drama

Metode sosio-drama adalah metode pembelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial dengan suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan masalah sosial. Metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga penggunaan metode jarang dilakukan oleh sebagian guru.

Keunggulan metode sosio-drama adalah:

- a. Peserta didik terlatih untuk dapat mendramatisasikan sesuatu dan juga melatih keberanian mereka.
- b. Kelas akan menjadi hidup karena menarik perhatian para peserta didik.
- c. Peserta didik dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil suatu kesimpulan berdasarkan penghayatan tersendiri.
- d. Peserta didik dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur.

Adapun kelemahan metode ini adalah:

- a. Banyak menyita waktu atau jam pelajaran.
- b. Memerlukan persiapan yang teliti dan matang.
- c. Kadang-kadang peserta didik keberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis, seperti rasa

malu, karena peran yang diberikan kurang cocok dengan minatnya.

- d. Bila dramatisasi gagal peserta didik tidak dapat mengambil suatu kesimpulan.

8) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah guna mempelajari sesuatu dengan melakukan pengamatan langsung yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keunggulan metode ini adalah:

- a. Dapat memberikan kepuasan terhadap keinginan peserta didik, dengan menyaksikan kenyataan-kenyataan, keindahan alam dan sebagainya.
- b. Dapat menambah pengalaman peserta didik dan guru mempunyai kesempatan yang baik untuk menerangkan suatu obyek dengan jelas.
- c. Melatih peserta didik bersifat lebih terbuka, obyektif dan luas pandangan mereka terhadap dunia luar.

Kelamahan metode ini adalah:

- a. Metode ini akan gagal bilamana menemui obyek yang kurang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- b. Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan menyita waktu pelajaran.

- c. Karya wisata membutuhkan biaya transportasi dan akomodasi yang besar sehingga menjadi beban peserta didik dan guru itu sendiri.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi langkah-langkah agar terjadi proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penggunaan metode tentunya masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Disinilah tugas guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan bahan ajar yang hendak disampaikan dan jeli melihat situasi dan kondisi kelas dan peserta didik.

E. Radikalisme

1. Sejarah Radikalisme

Sejarah paham dan pergerakan radikal dimulai di Eropa, khususnya Inggris, pada akhir abad ke-18, pada tahun 1797. Gerakan radikal dalam konteks politik pertama kali digunakan oleh Charles James Fox dengan mendeklarasikan reformasi radikal dalam sistem pemilihan untuk reformasi parlemen. Setelah itu, sejak abad ke-19, pemikiran dan gerakan radikal tumbuh menjadi liberalisasi politik untuk melakukan reformasi atau perubahan kehidupan politik progresif.²⁶

²⁵Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah Inovatif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014) h. 61

²⁶<https://m.republika.co.id/penyusunan/nilai/radikalisme/kesekolah/amp/pfhk0u440/3/92019>

Lahirnya radikalisme secara global atau akar radikalisme global adalah arogansi negara adidaya memainkan standar ganda, sebagaimana yang dipertontonkan Amerika Serikat yang menekan khususnya umat Islam di banyak negara yang sedang berkembang seperti negara-negara Timur Tengah, yang pada gilirannya membuat kelompok mengangkat senjata dan aksi teror.²⁷

Arogansi negara adidaya dan sekutu-sekutunya itulah akar utama yang menyebabkan lahirnya radikalisme yang berimbas pula kepada negara-negara kawasan Asia termasuk negara Indonesia. Menghadapi fenomena tersebut, jalan keluar yang bisa ditempuh salah satunya adalah persatuan dan kesatuan negara kawasan Timur Tengah yang harus diwujudkan. Bukan seperti saat ini, sesame negara tetangga saling memerangi. Saudi Arabia beserta sekutunya menghantam Yaman yang di back-up oleh Iran demi mempertahankan golongan atau aliran yang sama-sama merasa benar sendiri, belum lagi konflik internal urusan politik dalam negeri seperti yang terjadi di Mesir, Syria dan Iraq.²⁸

Hal itulah yang menjadikan negara adidaya dengan mudah menghasut dan menunggangi negara-negara timur tengah dan menyiapkan persenjataan modern agar tetap saling menghargai antara satu negara dengan negara tetangga atau antara satu kelompok gerakan dan gerakan dengan kelompok lainnya dalam wilayah negara yang sama. Selain itu negara adidaya

²⁷ Irfan Idris, *Membumikan Deradikalisasi Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, (Jakarta: Daulat Press, 2017), h. 67

²⁸*Ibid.*,68

memproduksi persenjataan secara besar-besaran selalu berharap agar peperangan berlanjut terus-menerus, karena jika tidak terjadi peperangan, stok persenjataan yang diproduksi tidak akan ada yang mempergunakan.²⁹

Radikalisme memang dikaitkan erat dengan agama-agama. Fenomena radikalisme terjadi nyaris disemua agama. Baik yang menimbulkan kekerasan maupun tidak. Kekerasan dalam agama Hindu ditemui dalam kasus kekerasan agama di India Selatan. Di Israel ada kekerasan agama antara kaum Yahudi dengan umat Islam. Di Jepang ada kekerasan agama Sinto. Begitu juga dalam Islam, terdapat kekerasan agama yang diwarnai dengan aksi teror, baik yang langsung mencelakai orang maupun tidak.³⁰ Radikalisme tidak selalu bermakna terorisme, tetapi radikalisme selalu berakhir dengan malapetaka bunuh diri sebab radikalisme tidak mengajarkan prinsip kearifan dan lapang dada seperti yang menjadi acuan dalam islam.³¹

Melacak akar radikalisme di Indonesia sebetulnya sangat kompleks. Artinya radikalisme dan terorisme tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Aspek politik, sosial dan ekonomi juga merupakan bagian integral dan fundamental yang menjadi sebab kemunculan radikalisme dan terorisme. Faktor internallah yang menjadi pemicu keberadaan radikalisme saat ini. Faktor internal yang terjadi pada sebelum periode modernisasi ditandai dengan respon umat Islam terhadap kemunduran entitas politik Islam dan

²⁹*Ibid.*,69

³⁰ Hasan M. Nor, *Islam, Terorisme, dan Agenda Global Dalam Perta*,(Vol.V/No.2/2012), h. 4-5

³¹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 62

konflik yang berkelanjutan antar sesama umat Islam. Banyak umat Islam percaya bahwa kondisi memprihatinkan yang dianggap umat Islam pada masa pra kolonial disebabkan karena degradasi moral dan sosial umat Islam sebagai dampak dari menganut kepercayaan dan praktek agama yang salah sehingga radikalisme muncul karena kebanyakan muslim meninggalkan atau tidak lagi merujuk pada keaslian dan kebenaran ajaran agama. Alhasil, beberapa kelompok umat islam merasa perlu untuk meluruskan umat Islam yang telah tersesat tidak hanya dengan cara dakwah *bil-lisan* akan tetapi juga dengan kekerasan. Fakta ini juga menunjukkan bahwa kemunculan radikalisme dan terorisme pada masa sebelum kemerdekaan lebih banyaak dipengaruhi oleh faktor idiologi.³²

Pada konteks saat ini, radikalisme dan terorisme memiliki corak yang sedikit berbeda dengan pada saat sebelum kemerdekaan. Radikalisme dan terorisme lahir karena berbagai sebab atau tidak hanya karena persoalan keagamaan.³³

Agama dan kekerasan selalu dikaitkan dengan radikalisme. Banyak kesalahpahaman dalam memaknai radikalisme dan kekerassan. Kedua istilah tersebut sering dimaknai sebagai suatu hal yang menyatu. Sebenarnya radikalisme tidak menyatu dengan kekerasan akan tetapi adanya paham radikal memang identik dengan kekerasan. Sesuatu yang identik dengan kekerasan tentu bukan lagi fenomena teologi melainkan fenomena Islam

³² Fatkhuri, *Faktor Pendukung Terbentuknya Radikalisme dan Terorisme di Indonesia* (Juli, 2017), h. 11-12

³³*Ibid.*, 13

politik. Dimana umat Islam terjerumus pada konflik berkepanjangan dengan sesama muslim terkait kekuasaan. Seiring berubahnya zaman, seiring perubahan sosial yang cepat dan Keras, radikalisme islam akan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kemudian sekulerisasi dan rasionalisme juga tidak bisa ditolak kehadirannya sehingga dua hal yang bertolak belakang ini akhirnya menjadi lahan sebagai tempat yang ideal guna memunculkan konflik atas kepentingan tertentu.³⁴

2. Pengertian Radikalisme

Dalam bahasa latin, radikalisme adalah radix, yang berarti akar. Radikalisme adalah sebuah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Menurut Zahratul Mahmudat, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang memiliki empat karakteristik. *Pertama*, sikap intoleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan orang lain. *Ketiga*, sikap fanatik, yakni sikap yang selalu membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. *Keempat*, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.³⁵

Beberapa penjelasan mengenai radikalisme di atas memiliki kesamaan bahwa sebagai suatu paham yang diyakini oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara

³⁴ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.59

³⁵ Khoiriyah, *Tarbiyatuna* (Vol. 3 No. 2, 2019), h. 73

drastis dengan menggunakan cara-cara pemaksaan. Namun bila ditinjau dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, cenderung memahami Al-Qur'an secara tekstual dan literal sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan cara-cara anarkis, intoleran, anti dialog serta bertindak destruktif.

Sementara Yusuf Qardhawy, memberikan istilah radikalisme dengan istilah *al-tatarruf ad-Din* atau bahasa lugasnya adalah untuk mempraktekkan ajaran agama dengan tidak semestinya atau mempraktekkan ajaran agama dengan mengambil posisi *tarf* atau pinggir. Jadi jauh dari substansi ajaran agama Islam, yaitu ajaran moderat ditengah-tengah. Biasanya posisi pinggir ini adalah sisi yang berat atau memberatkan dan berlebihan, yang tidak sewajarnya. Apa makna dari implikasi secara beragama seperti ini, ialah bahwa dalam praktek pengalaman beragama terdapat orang-orang berperilaku ekstrim, sehingga melebihi kewajaran yang semestinya.³⁶

Radikalisme agama bisa muncul pada agama apa saja dan dimana saja. Hal ini tidak berarti setiap agama mengajarkan kekerasan. Justru sebaliknya, setiap agama diyakini oleh pemeluknya mengajarkan kedamaian, toleransi dan kasih sayang. Dalam Islam misalnya, dilarang keras untuk bersikap ekstrem (*Ghulluw*), menindas (zalim), sewenang, wenang dan melampaui batas. Sebaliknya islam mengajak umatnya agar berlaku santun,

³⁶ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", Jurnal Addin. Vol.10 No 1 (Februari 2016), h. 5.

toleransi, saling memaafkan, dan kasih sayang. Bahkan di antara agama-agama samawi, ajaran Islam adalah jalan tengah.³⁷

3. Indikasi-Indikasi Radikalisme Agama

Dalam menggolongkan kelompok atau perseorangan telah melakukan radikalisme agama, maka diperlukan alat untuk menganalisisnya. Maka berikut indikasi-indikasi radikalisme agama menurut Yusuf Qardhawiyah yaitu:³⁸

- a. Fanatik kepada satu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain

Fanatik terhadap pemahamannya sendiri tanpa memberikan tempat bagi pendapat lain yang jelas memberikan kemaslahatan kepada manusia sesuai dengan tujuan-tujuan syariat (*Maqaasid Syar*) dan situasi zaman dan tidak membuka pintu dialog untuk orang lain serta membandingkan pendapatnya dengan pendapat mereka untuk mengikuti yang lebih kuat dalil dan argumentasinya.

Di antara mereka ada yang mengeluarkan pendapat dan penafsiran menyangkut agama Allah dengan tujuan untuk kebanggaan diri, tidak peduli bahwa ia telah membuat pendapat nyeleneh dan berbeda dari pendapat ulama salaf dan khalaf, dari kalangan modernis dan ulama kontemporer.

Sikap semacam ini merupakan fanatisme tercela, sebab dia telah menganggap dirinya lebih dari yang lain dan menganggap orang lain lebih

³⁷*Ibid.*, 23

³⁸Yusuf Qardhawiyah, *Ash-Shahwah Al-Islamiyyah Bain Al-Juhuud Wa At-Tahaaruf*, Terj. Hawin Murtadho, *Islam Radikal: Analisa Terhadap Radikalisme Dalam Berislam dan Upaya Pemecahan* (Solo: Era Intermedia, 2004), h. 40-58

rendah. Fanatisme seperti itulah yang merupakan indikasi-indikasi radikalisme.

b. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah

Termasuk indikasi radikalisme agama adalah selalu menggunakan cara kekerasan, kendati ada faktor-faktor yang menuntut kemudahan dan mengharuskan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah. Seandainya ada seseorang mengikuti pendapat yang paling keras dalam sebagian masalah dan paling berat dalam beberapa keadaan sebagai wujud sikap wara' dan kehati-hatian, hal itu tidak menjadi masalah. Akan tetapi, tidak seyogyanya jika hal ini selalu didengungkan dalam setiap keadaan, di mana ketika membutuhkan kemudahan ia menolaknya dan ketika ada *rukhsah* ditampiknya.

Jika seorang muslim bersikap keras terhadap dirinya sendiri mengamalkan amalan-amalan yang berat, meninggalkan *rukhsah* dan kemudahan dalam agama, hal itu bisa diterima. Akan tetapi, sama sekali tidak bisa diterima adalah apabila mewajibkan masyarakat untuk melaksanakan hal yang serupa. Sekalipun hal itu mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam agamanya dan kesukaran dalam keduniaannya.

c. Sikap keras yang tidak pada tempatnya

Islam menggolongkan sikap keras yang tidak sesuai situasi kedalam sikap yang tercela. Misalnya, ketika ia berada di luar darul islam (negara islam) terhadap orang-orang yang baru saja masuk islam atau baru saja bertaubat.

Orang-orang semacam ini seyogyanya disikapi dengan sikap yang mudah dalam masalah-masalah *furu'iyah* dan *khilafiyah*, memfokuskan masalah-masalah umum (*kuliyat*) sebelum juziyat bagi mereka dan pokok (*ushul*) sebelum cabang (*furu'*). Akidah mereka perlu diluruskan terlebih dahulu. Jika telah tumbuh keyakinan, barulah mereka diajak melaksanakan rukun-rukun islam, lalu cabang-cabang keimanan, kemudian kepada beberapa maqam ihsan.

d. Sikap keras dan kasar

Salah satu indikasi radikalisme adalah sikap kasar dalam pergaulan, keras dalam metode dakwah, pedas dalam berdakwah, menyelisih petunjuk Allah swt dan petunjuk Rasulullah Saw.

Allah Swt memerintahkan kita untuk berdakwah dengan hikmah dan pengajaran yang baik bukan dengan kata-kata kasar, serta untuk berdialog dengan cara paling baik.

e. Berburuk Sangka Kepada Orang Lain

Salah satu indikasi radikalisme adalah berprasangka buruk kepada orang lain serta memandangnya dengan kaca mata hitam, sehingga tidak nampak kebaikannya.

Prinsip pokok seorang radikal adalah menuduh. Prinsip menuduh adalah menyalahkan. Hal ini berbeda dari yang ditegaskan syariat dan undang-undang yang menyatakan bahwa pada dasarnya orang yang tertuduh itu bebas dari tuduhan sampai terbukti kesalahannya.

Orang-orang yang radikal selalu terburu-buru berprasangka buruk dan menuduh hanya dikarenakan hal yang paling kecil sekalipun. Mereka tidak mau berusaha mencari alasan untuk orang lain, melainkan mencari-cari cacat dan membesar-besarkan kesalahan untuk memukul gendering, agar mereka bisa mengubah kekeliruan menjadi kesalahan dan mengubah kesalahan menjadi kekafiran.

f. Mengkafirkan Orang Lain (*takfir*)

Radikalisme ini mencapai puncaknya ketika menggugurkan kesucian ('ismah) orang lain serta menghalalkan darah dan harta mereka dengan tidak melihat bahwa mereka itu memiliki kehormatan dan ikatan apapun yang patut dipelihara. Hal itu terjadi ketika radikalisme ini memasuki gelombang pengafiran dan tindakan menuduh kebanyakan manusia telah murtad dari Islam, atau memang pada dasarnya sama sekali belum pernah masuk Islam, sebagaimana klaim sebagian dari mereka. Inilah puncak radikalisme, yang menjadikan pelakunya berada di satu lembah dan seluruh umat berada di lembah lain.

4. Macam-Macam Radikal

Radikalisme dapat dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level tindakan atau aksi. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, faham ini tampak

tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang konstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilitas masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.³⁹

Menurut Ahmad Jainuri, radikalisme dapat dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu radikalisme pemikiran dan radikalisme tindakan. Baik dalam level pemikiran atau tindakan, keduanya mendukung penggunaan cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah. Ia sangat tertutup, biasanya sulit berinteraksi dan hanya berinteraksi dengan kelompok sendiri. Orang yang seperti ini biasanya tidak menerima pendapat orang lain selain yang dimilikinya. Otoritas pengetahuan yang dimilikinya dikaitkan dan diperoleh dari figure tertentu yang dinilai tidak dimiliki oleh orang lain. Karena itu biasanya kaum radikal tidak menerima figur lain sebagai sumber rujukan pengetahuannya. Di sini berlaku prinsip “melihat orang yang mengatkan, bukan apa yang dikatakan.” Dalam dialog biasanya ia tidak ingin memahami keanekaragaman pendapat yang dimiliki orang lain, tetapi ingin menyatukan pendapat yang berbeda itu dengan pendapat dan pandangan menurut standar dirinya sendiri, bahkan memaksakan kehendak.

Radikal tindakan dan gerakan ditandai oleh aksi ekstrim yang harus dilakukan untuk mengubah keadaan seperti yang diinginkan. Dalam kaitan

³⁹ Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 (Desember 2012), h. 162.

ini, istilah radikal merupakan suatu keyakinan akan adanya perubahan dalam masyarakat, dan perubahan ini hanya mungkin terjadi melalui cara-cara evolusi. Radikalisme dalam gerakan biasanya merupakan pendekatan non-kompromis terhadap persoalan sosial, politik dan ekonomi yang ditandai dengan ketidakpuasan yang sangat tinggi terhadap status quo dan keinginan akan adanya perubahan secara cepat dengan cara yang ekstrem.⁴⁰

Umat beragama, dalam hal ini agama islam merupakan kelompok umat yang sering merespon globalisasi secara emosional dan reaksioner sehingga menempatkan islam seakan-akan bertabrakan dengan kondisi perkembangan yang selalu terjadi di tengah masyarakat. Respon reaksioner umat islam sering kali diperlihatkan dalam wajah islam yang kurang santun, yakni radikal dengan penuh kekerasan.⁴¹

Keyakinan agama telah memasuki ranah ideologi, maka kaetika itu agama telah menjadi bagian dari kebenaran yang harus dipertahankan dan diperjuangkan dengan berbagai cara termasuk cara-cara yang hakikatnya melawan teks agama itu sendiri. Perusakan, pembakaran, penghancuran, dan pengeboman atas agama yang dilakukan dengan mengucapkan takbir (Allahu Akbar) adalah sekelumit kisah tentang wajah agama dengan tafsirnya yang keras, radikal dan fundamental.⁴²

5. Faktor Penyebab Radikal

⁴⁰ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntunan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), h. 4-5.

⁴¹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014), h.53.

⁴² Nur Syam, *Tantangan Multicultural Indonesia dari Radikalisme Kebangsaan* (Yogyakarta: Kansius, 2009), h. 132.

Gerakan radikalisme dikhawatirkan akan mengancam dunia, sebab selain identik dengan kekerasan, radikalisme memiliki karakter yang hanya bersedia mendialogkan dengan pihak lain terkait segala permasalahan yang ada. Yang menjadi pendapatnya merupakan mutlak sebagai suatu kebenaran sehingga tidak jarang muncul istilah takfir, dan orang kafir wajib di perangi sampai titik darah penghabisan, inilah ancaman radikalisme, pengeboman diberbagai daerah adalah salah satu bukti takfir, penggunaan istilah takfir ini biasanya berawal dari rasa takut akan ancaman dari luar islam.⁴³

Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan kearah lebih baik yang lazim disebut islah (perbaikan) atau tajdid (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan di aplikasikan untuk ranah pribadi. Namun, di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.⁴⁴

Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya muncul. Penyebab munculnya radikalisme bukan hanya satu sebab namun banyak dan beragam. Diantara sebab-sebab tersebut ada yang bersifat keagamaan, politis sosial, psikis,

⁴³ Zuly Qodir. *Op. Cit.*, h. 41

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 46-47.

pemikiran dan campuran dari seluruh atau sebagian faktor-faktor berikut penyebab timbulnya radikalisme Islam menurut Yusuf Qardhawy:⁴⁵

a. Lemahnya Pengetahuan Tentang Hakikat Agama

Salah satu penyebab utama terjadinya sikap radikal ini adalah lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama dan kurangnya bekal untuk memahaminya secara mendalam, mengetahui rahasia-rahasianya, memahami maksud-maksudnya dan mengenali ruhnyanya.

Sebenarnya ilmu yang setengah-setengah jika diiringi perasaan bangga diri lebih berbahaya daripada kebodohan yang diiringi dengan pengakuan. Orang-orang semacam ini memiliki sejumlah indikasi.

Diantara indikasi yang paling penting sebagai berikut:

- 1) Memahami nash secara tekstual
- 2) Memperdebatkan persoalan lateral, sehingga mengesampingkan persoalan besar.
- 3) Berlebihan dalam mengharamkan kerancuan konsep
- 4) Mengikuti ayat mutasyabbihat, meninggalkan ayat muhkamat
- 5) Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari qur'an hanya dari mushaf
- 6) Pemuda yang berpaling dari para ulama

b. Lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunnatullah dan kehidupan

Kelemahan pandangan dalam agama ini masih ditambah lagi dengan sekelompok pandangan tentang realitas, kehidupan, sejarah

⁴⁵ Yusuf Qardhawy, *Ash-Shahwah Al-Islamiyyah Bain Al-Juhuud Wa At-Tahaaruf*, Terj. Hawin Murtadho, *Islam Radikal: Analisa Terhadap Radikalisme Dalam Berislam dan Upaya Pemecahan* (Solo: Era Intermedia, 2004), h. 61-126.

dan sunnatullah yang berlaku bagi makhluk-makhluknya. Anda akan menyaksikan salah seorang dan mereka menginginkan apa yang tidak mungkin terjadi. Mencari apa yang tidak mungkin terwujud. Ia memahami berbagai peristiwa tidak sebagaimana hakikatnya, menafsirkannya menurut dugaan-dugaan yang ada dikepalanya, tanpa landasan apapun dari sunnatullah yang berlaku bagi makhluk-makhluknya atau dari hukum-hukum syariatnya. Ia mengubah seluruh masyarakat dalam hal pemikiran, perasaan, tradisi, akhlak dan organisasinya, baik organisasi sosial, politik, maupun ekonomi dengan sarana-sarana fantastis, cara-cara imajinatif, penuh keberanian dan usaha keras.

- c. Serangan nyata dan konspirasi rahasia terhadap umat islam
- d. Pemberangusan terhadap kebebasan dakwah islam yang komprehensif
- e. Kekerasan dan siksaan hanya akan menciptakan radikalisme.

C. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik menurut UU Sisdiknas 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 4 adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”⁴⁶

Menurut M.Arifin, manusia didik atau peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan/pertumbuhan menurut fitrah

⁴⁶ Anwar arifin, h. 182

masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁴⁷

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau juga sering di sebut raw material bahan mentah. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif, serta alamiah nature dan memerlukan bantuan, serta bimbingan orang lain.⁴⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik atau murid individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis yang mengikhlaskan dirinya untuk dididik pada institusi tertentu sesuai dengan minat dan jenjangnya.

2. Tugas dan kewajiban peserta didik

Menurut Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Fatah Yasan, diantara tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik adalah :

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.

⁴⁷ M arifin, h. 144

⁴⁸ Sukring, *Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2013), h. 94

- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidikannya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁴⁹

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik harus bekerja sama dan menghargai peserta didik yang lain. Untuk itu hendaknya murid memperhatikan hal-hal dibawah ini:

- 1) Senantiasa menjaga jarak baik dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti kiasan
- 2) Berpakaian secara pantas, sopan, memadai sehingga tidak melampaui batas pandangan mata
- 3) Saling mengingatkan akan tanggung jawab yang ada pada dirinya baik sebagai pelajar maupun individu.
- 4) Secara bersama-sama berusaha membina pergaulan yang sesuai dengan norma agama dalam berbagai kegiatan belajar didalam kelas/sekolah.⁵⁰

⁴⁹ A Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 104

⁵⁰Ibid., h. 274-275

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap/lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati.⁵¹ Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah khususnya dalam penelitian tentu mengacu pada objek atau sasaran yang akan diteliti sehingga pembahasan masalah tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Palu, yakni di Jalan Tanjung Dako, No. 9, Lolu Selatan, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Adapun alasan dipilihnya lokas penelitian ini karena ingin mengetahui sejauh mana upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 dalam mencegah munculnya paham radikal pada peserta didik, mengingat paham radikal yang telah berkembang begitu pesat di Indonesia dan mulai masuk ke dunia pendidikan dan peserta didik adalah sasaran empuk paham radikal.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti disini sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data dan pencari fakta atau informasi. Oleh karena itu,

⁵¹Robert Bodgan dan J. Steven, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 3

kehadiran peneliti dilapangan berperan sebagai pengamat penuh yang lebih berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikal pada peserta didik di SMA Negeri 2 Palu.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu harus mendapatkan surat izin penelitian dari kampus IAIN Palu untuk melakukan penelitian sebagai proses persiapan, sehingga keberadaan peneliti diketahui oleh subjek atau informan terkait dengan judul di lokasi penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat beketja sama dengan subjek atau informan yang mempunyai kaitan erat dengan objek yang diteliti. Sehingga hambatan-hambatan yang ditemui selama penelitian dapat tercapai.

D. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data merupakan langkah real dalam melakukan penelitian sebagai bahan referensi yang sesuai dengan objek dan tema penelitian. Sumber data yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan penelitian yaitu terdiri dari:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh pendidik.⁵²

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan

⁵² Husain umar, metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis cet iv jakarta pt raja grafindo persada 2001,42

dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung.⁵³

Data primer diperoleh dari informan yaitu dari kepala sekolah SMA Negeri 2 Palu, guru-guru Pendidikan Agama Islam dan pesererta didik SMA Negeri 2 Palu.

2. Data sekunder

Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain.⁵⁴

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan cetakan-cetakan yang berkaitan dengan objek penelitian atau dokumen-dokumen lain yang dianggap penting.⁵⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperoleh data primer maupun sekunder. Dalam penelitian, penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. Lexy j moleong

⁵³H Putri Febriani (2013). Metode Penelitian.

http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB_III_METODE.pdf (3 Agustus 2020)

⁵⁴Ibid.,

⁵⁵S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* Cet. IIX (Jakarta: Bumi Aksara 2004), h. 106

mengemukakan “penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan memungkinkan dipe yang objektif.”⁵⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis.⁵⁷

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas dan kegiatan di sekolah.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur bentuk pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, dan sudah mengetahui dengan pasti informasi yang diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah bentuk pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan secara bebas dan tidak harus berurutan tergantung situasi dan kondisi.⁵⁸

Adapun informan yang diwawancarai adalah guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 2 Palu, dan peserta didik SMA Negeri 2 Palu.

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung PT. Remaja Rosda Karya 2010), h. 141

⁵⁷S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h. 158

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung Alfabeta, 2008), h. 7

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian yang dapat diperoleh dari sumber tertulis atau dokumen yang ada seperti gambar, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan lain sebagainya.⁵⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.⁶⁰

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode yang digunakan untuk memperoleh data yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Pada prinsipnya data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dalam penelitian, digunakan tehnik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, antara lain:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari teman dan pola yang membuang yang tidak perlu.

⁵⁹*Ibid.*, 8

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodolgi Penelitian...*, h. 280

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, kemudian penyajian data agar data tersebut terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

Selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan kualitatif menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa tehnik pemeriksaan keabsahan data, diantaranya memperpanjang keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing. 8 dari beberapa teknik pemeriksaan data yang bisa digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan menggunakan triangulasi. Terdapat tiga triangulasi yang digunakan, yaitu:

- a. Triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Teknik ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.
- b. Triangulasi metode yaitu menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara di cocokkan

dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh benar-benar data yang valid dan terpercaya.

- c. Triangulasi teori, yaitu menyesuaikan teori yang dipaparkan dengan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Sekolah*

1. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 2 Palu didirikan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0575/0/1997 tanggal 1 April 1977. Letak SMA Negeri 2 Palu strategis yaitu Jl. Tg. Dako No. 9 Palu dengan luas 21.374 m².

Sejak berdiri pada tahun 1977, SMA Negeri 2 Palu terus mengikuti perubahan Kurikulum dan paradigma belajar. Saat ini, SMA Negeri 2 telah menggunakan kurikulum 2013 selama 5 tahun, sehingga dipercayakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai SMA Rujukan Delapan Standar Nasional Pendidikan. SMA Negeri 2 Palu ini memiliki komitmen untuk menjadikan sekolah yang memiliki keunggulan dibidang IPTEK dan IMTAQ. Hal ini didasari oleh kondisi obyektif lingkungan, SDM pendidik dan tenaga kependidikan serta potensi peserta didik.⁶¹

Berdiri di tahun 1977, SMA Negeri 2 Palu hingga saat ini telah dipimpin oleh 10 Kepala Sekolah, yakni:

1. Drs. Duni Madokala Periode Tahun 1978-1986
2. Hamzah Maliki, BA Periode Tahun 1986-1989

⁶¹<http://sman2palu.sch.id/19> Agustus/2020

3. Ny. A. Limbong Allo, BA Periode Tahun 1989-1992
4. Ny. M. Rungka Palit, BA Periode Tahun 1992-2001
5. Ny. Mami Lawaidjo, BA Periode Tahun 2001-2002
6. Dra. Sumarni AK Razak Periode Tahun 2002-2005
7. Drs. Abd. Chair A Mahmud Periode Tahun 2005-2007
8. Mu. Ali A. Kadir, S.Pd, MM Periode Thun 2007-2012
9. Syarifuddin S.Pd., M.Pd Periode Tahun 2012-2013
10. Dra. Hj. Badrah Lahay, M.Si Periode Tahun 2013-2017
11. Drs. Eddy Siswanto, M.Si Periode Tahun 2017-Sekarang

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Membentuk generasi kompetitif dalam IPTEK yang berbudaya lingkungan serta mampu bersaing di era global yang dilandasi dengan IMTAQ dan nilai-nilai luhur berbudaya bangsa.

b. Misi

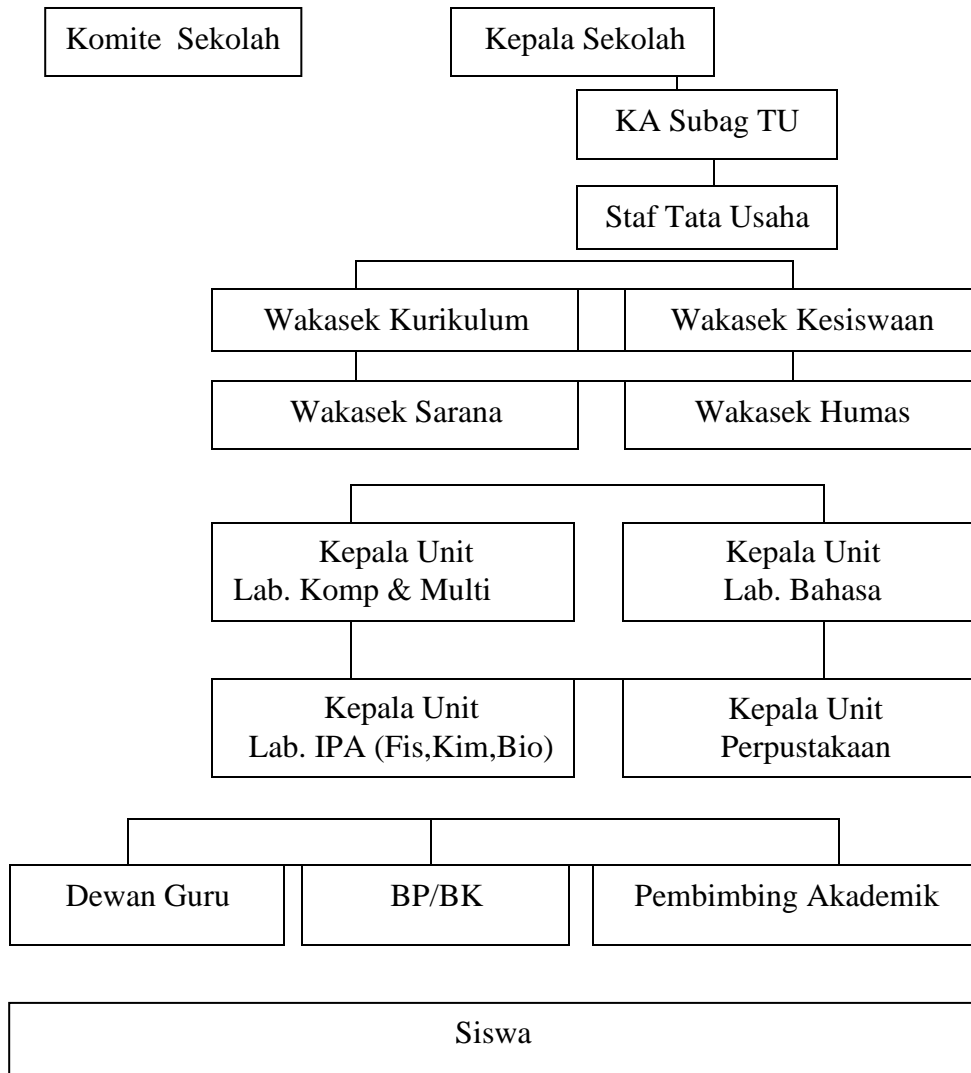
- 1) Meningkatkan pembinaan kegiatan lomba olimpiade mata pelajaran sains dan IPS serta lomba-lomba lainnya hingga skala nasional/internasional.
- 2) Meningkatkan pembinaan UN dan SNMPTNA

- 3) Meningkatkan pembinaan praktikum bagi mata pelajaran MIPA dan Bahasa
- 4) Memanfaatkan lingkungan sekolah dan meningkatkan pembinaan ICT sebagai media pembelajaran melalui bimbingan computer
- 5) Meningkatkan pembelajaran pada mata pelajaran olahraga dan seni
- 6) Meningkatkan pembinaan iman dan takwa lewat keagamaan dan pembinaan nilai-nilai luhur budaya bangsa
- 7) Menciptakan lingkungan hidup yang asri dan harmonis.⁶²

⁶²<http://sman2palu.sch.id/19> Agustus/2020

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Sekolah.⁶³



⁶³<http://sman2palu.sch.id/19> Agustus/2020

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu

Pelaksanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Dari pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa, dan minat siswa.

Hasil ini diperoleh dari wawancara terhadap guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palu, ditujukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mencegah munculnya paham radikal pada peserta didik di SMA Negeri 2 Palu.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Khadijah guru pendidikan agama Islam kelas XII, bahwa:

“Bentuk pelaksanaan pembelajaran yang awalnya didominasi oleh guru sebagai sumber informasi (*teacher center*) berubah menjadi *student center*. Artinya siswa yang harus lebih aktif dalam pembelajaran. Sementara guru hanya sebagai fasilitator/pendamping. Pembelajaran pendidikan agama Islam mengacu pada kurikulum 13, mulai dari materi, rancangan perencanaan pembelajaran, evaluasi dan aspek penilaian. Dasar materi pendidikan agama Islam ada 5, yaitu aqidah, akhlak, muamalah, syari’at, dan tarikh (sejarah Islam). Selanjutnya tugas guru bagaimana mengembangkan materi yang telah tersusun dalam buku agar lebih menarik.”⁶⁴

Buku pelajaran pendidikan agama Islam saat ini sudah sangat moderat. Karena sangat moderatnya, terkadang guru harus meneliti secara mendalam buku tersebut baru guru akan tahu bahwa buku tersebut adalah buku pendidikan agama Islam.

Secara khusus, di dalam buku pelajaran pendidikan agama Islam yang di susun berdasarkan kurikulum 13, tidak ada materi pendidikan agama Islam yang berkaitan langsung dengan paham radikal. Namun ada beberapa materi yang memiliki hubungan erat dengan paham radikal

⁶⁴ Khadijah, guru Pendidikan Agama Islam kelas XII, wawancara pada tanggal 24 Agustus 2020

yaitu, materi kelas X pada bab 1 tentang meniti hidup dengan kemuliaan yang di dalamnya membahas tiga aspek utama (1) kontrol diri/*mujahadah an-nafs*. Kita dapat mengendalikan diri dengan cara bersabar dengan tidak membalas ejekan atau cemoohan teman yang tidak suka pada kita, memaafkan kesalahan teman dan orang lain yang berbuatiaya kepada kita, ikhlas terhadap segala bentuk cobaan dan musibah yang menimpa, menjauhi sifat dengki atau iri hati kepada orang lain dengan tidak membalas kedengkian mereka kepada kita, serta senantiasa bersyukur. (2) prasangka baik/*husnuzzan*, bentuk penerapannya sendiri seperti: menjenguk/mendoakan/membantu teman/orang lain yang sedang sakit atau terkena musibah, mendamaikan teman atau saudara yang berselisih, bergaul dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya dan agama yang dianutnya, menghindari segala bentuk permusuhanataupun kegiatan yang dapat merugikan orang lain dan masih banyak lagi, dan (3) persaudaraan/*ukhuwah*. Pada kelas XI bab 11 terdapat materi tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai dengan ajaran islam. Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Kita tidak boleh memaksakan kehendak mereka kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita. Orang yang berkeyakinan lain pun tidak boleh memaksakan keyakinan kepada kita. Saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seringkali kekerasan disebabkan hilangnya rasa empati.⁶⁵

Sikap toleran perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masalah keimanan (aqidah) dan peribadatan (ibadah) kita berpegang pada keyakinan tanpa bergeser sedikit pun, tetapi tetap menghargai orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

“Dari Anas ra, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, “demi (Allah) yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”

⁶⁵ Khadijah, guru Pendidikan Agama Islam kelas XII wawancara pada tanggal 24 agustus 2020

Melalui hadis di atas Rasulullah Saw, mengajak kepada umat Islam untuk saling menghargai, saling menghormati dan saling mencintai sesama manusia.

Akhir-akhir ini, nilai kerukunan yang dijaga dengan baik oleh masyarakat mulai terkikis, mengalami degradasi. Semboyan Bhineka Tunggal Ika sudah mulailuntur dalam pemahaman dan pengamalan masyarakat. Ini bisa dilihat berbagai konflik-konflik mengatasnamakan agama ini bahkan disinyalir telah mengancam terjadinya disintegrasi (perpecahan) bangsa.

Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia. Baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan di antara kita sehingga tercapai kesamaan sikap. Terkait pentingnya toleransi, Allah swt menegaskan dalam firman-Nya dalam surah Yunus/10 : 40-41 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَدْعُونَ
 بِأَلْهَامِنَا الَّذِي
 لَا يَنْفَعُهُمْ شَيْئًا
 سِوَا اللَّهِ عِندَ
 رَبِّهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ
 عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

مَا أَعْمَلُوا وَإِنَّا بَرُّوْنَ

Artinya : “Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an), dan diantaranya ada pula orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka tetap mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanku. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.

Q.SYunus/10:40 Allah swt menjelaskan bahwa setelah nabi

Muhammad saw berdakwah, ada orang yang beriman kepada Al-Qur'an dan

mengikutiya serta memperoleh manfaat dari risalah yang disampaikan, tapi ada juga yang tidak beriman dan mereka mati dalam kekafiran. Pada Q.S. Yunus 10:41, Allah Swt memberikan penegasan kepada rasul-Nya, bahwa jika mereka mendustakanmu, katakanlah bahwa bagiku pekerjaanmu dan bagi kalian pekerjaan kalian, kalian berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri dari apa yang kalian kerjakan. Allah Swt. Maha Adil dan tidak pernah zalim.

Ayat diatas juga menjelaskan perlunya menghargai perbedaan dan toleransi. Cara menghargai perbedaan dan toleransi antara lain tidak mengganggu aktivitas keagamaan orang lain. Rasulullah Saw bersabda:

“Dari Ibn Umar ra, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, “sebaik-baik sahabat disisi Allah Swt adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesamesaudaranya. Dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah Swt adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya. (HR. At-Tirmizi)

Materi pendidikan agama Islam disetiap pembelajaran tentu memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Materi kelas X pada bab 1 tentang meniti hidup dengan kemuliaan yang di dalamnya membahas tiga aspek penting yaitu, (1) kontrol diri/*mujahadah an-nafs* (2) prasangka baik/*husnuzzan*, dan (3) persaudaraan/*ukhuwah*, Setelah mengikuti pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) adalah perintah agama.

2. Menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) sebagai implementasi perintah Q.S. al- Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis terkait.
3. Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Sedangkan pada kelas XI bab 11 terdapat materi tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Setelah mengikuti pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
2. Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait
3. Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait.
4. Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10:40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait.
5. Menyebutkan arti Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan.

Metode pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari materi pembelajaran. keduanya memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Hal ini dikarenakan seorang guru tidak mungkin bisa menyampaikan materi dengan baik. Materi

yang dibahas tidak akan tersampaikan dengan baik tanpa mempertimbangkan metode yang digunakan.

Secara umum, penggunaan strategi dan metode sangat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang akan dibahas dan siapa guru yang membawakan materi tersebut. Tentunya setiap guru memiliki metode dan strategi yang berbeda dalam menyampaikan pembelajaran. Metode adalah sebuah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

Metode dalam pembelajaran sangat beragam. Mulai dari metode yang umum digunakan (konvensional) sampai pada metode yang baru berkembang dan belum lazim digunakan di kelas (non konvensional). Dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Palu sendiri menggunakan berbagai metode baik konvensional maupun non konvensional. Penggunaan metode itu sendiri disesuaikan dengan materi pembelajaran, alokasi waktu dan situasi serta kondisi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Mufrianda guru pendidikan agama Islam kelas X mengatakan bahwa:

“Beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, karya wisata dan resitasi. Bentuk metode resitasi yang diterapkan dalam kelas seperti membuat resume materi pembelajaran disetiap pertemuan. Sedangkan untuk metode demonstrasi atau praktek biasanya digunakan dalam materi-materi tertentu seperti materi tentang penyelenggaraan jenazah dan materi tentang muballigh. Namun terkait metode pembelajaran itu sendiri sifatnya relatif tergantung guru yang mengajar.”⁶⁶

⁶⁶ Mufrianda, guru pendidikan agama islam kelas X, Wawancara pada tanggal 27 agustus 2020

Selain beberapa metode di atas, metode kisah juga lazim digunakan oleh guru. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan logika berpikir siswa. Penggunaan metode kisah ini tidaklah diterapkan dalam setiap pembelajaran. Metode ini biasa diterapkan ketika guru melihat siswa sudah mulai bosan dikelas.

Selain metode pembelajaran, strategi pembelajaran juga memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar. Sama dengan metode, strategi pembelajaran juga banyak bentuknya. Strategi pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Strategi pembelajaran PAIKEM sendiri terdiri dari banyak macam. Namun strategi pembelajaran yang sering digunakan adalah jigsaw learning. Dimana setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk menguasai suatu materi pembelajaran tertentu kemudian memberi informasi kepada teman yang lain. Ada juga snowball trolling, yaitu menggilir bola. Dimana bola berhenti, maka siswa yang memegang bola harus menjawab pertanyaan dari guru atau menjelaskan tentang materi tertentu. Selain itu ada juga *mix and match*, yaitu mencocokkan. Biasanya strategi pembelajaran ini digunakan pada materi sejarah kebudayaan Islam dengan cara menempel kertas yang di dalamnya sudah dituliskan nama tertentu yang kemudian di tempelkan pada peta dan siswa menjelaskan proses perkembangan Islam di daerah tersebut. Namun

dalam penggunaan strategi maupun metode kembali lagi pada situasi dan kondisi kelas saat itu.⁶⁷

Pembelajaran pendidikan agama islam memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman individu terhadap suatu hal akan mempengaruhi cara seseorang dalam bertindak. Pendidikan agama islam memiliki cakupan yang sangat luas. Meliputi aqidah, akhlak, muamalah, hukum syari'at dan sejarah islam. Keseluruhan materi tersebut tidak mungkin bisa dibahas dalam satu pertemuan dengan alokasi waktu yang terbatas. Hal tersebut membuat siswa tidak bisa memahami atau mengingat semua materi yang diajarkan. Namun pemahaman mereka dapat diukur melalui bentuk realisasinya yang dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari dan sejauh mana materi pendidikan agama islam tersebut memberi pengaruh pada siswa. Siswa dan siswi SMA Negeri 2 Palu adalah siswa siswi yang kritis dan cerdas. Pemahaman akan materi yang diajarkan di dalam kelas dan penerapannya meski belum sempurna, tapi cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika penulis mengajukan beberapa pertanyaan pada siswa dan siswi SMA Negeri 2 Palu dan mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan cukup baik disertai dengan gaya bahasa yang lugas dan santun.

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa kelas XI Muhammad Fikri mengatakan bahwa:

“Pembelajaran pendidikan agama Islam terkait, memberi pengaruh yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dari materi ukhuwah saya

⁶⁷ Khadijah, guru Pendidikan agama islam kelas XII wawancara pada tanggal 24 agustus 2020

belajar bagaimana menjalin hubungan persaudaraan baik hubungan persaudaraan sedarah, seagama, sebangsa dan setanah air dengan baik sesuai dengan batas-batas yang telah diatur dalam syari'at. Tahu apa yang harus dilakukan ketika bertemu dengan teman yang tidak sepaham, selalu berprasangka baik ketika melihat sikap dan tindakan teman yang mungkin kurang sesuai dengan apa yang menjadi prinsip hidup dan apa yang kita ketahui. Bentuk penerapan materi toleransi sendiri secara pribadi salah satunya adalah seperti menghargai kegiatan keagamaan agama lain tanpa kita ikut masuk dalam kegiatan mereka, tidak menghina, saling menghormati, menerima jika kita berbeda pendapat dan sebagainya. Saya sangat senang belajar agama. Selain menambah wawasan keislaman dan memberi pemahaman yang lebih baik tentang Islam. Bahwa orang yang melakukan tindakan teroris atas nama agama bukanlah ajaran Islam. Karena Islam tidak mengajarkan perpecahan. Islam mengajarkan kita kasih sayang dan persatuanyang juga terdapat di dalam Pancasila. ⁶⁸”

Marhamah Ayu Puspa ningrum kelas XI, mengatakan bahwa:

“Pembelajaran pendidikan agama Islam tentu sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar PAI wawasan keislaman saya bertambah. Yang pada awalnya saya tidak paham tentang sistem khilafah yang saya anggap buruk, ternyata tidaklah buruk dan memang diterapkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Hanya saja banyak juga orang yang salah paham tentang khilafah dan keliru dalam menerapkannya sehingga orang-orang awam atau yg berbeda agama justru semakin memandang buruk Islam. Namun dalam penerapannya masih pro dan kontra. Saya pribadi menjadi lebih paham bagaimana sebenarnya konsep ukhuwah yang baik dan benar.”⁶⁹

Pemahaman dan penerapan setiap ilmu pengetahuan pada setiap orang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat intelegensi masing-masing siswa. Selain itu, cara belajar juga memberi pengaruh yang besar dalam memahami suatu ilmu. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki wawasan yang luas dan peka terhadap lingkungan sehingga lebih aktif,

⁶⁸ MuhammadFikry, Siswa kelas XI, Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2020

⁶⁹ Marhamah Ayu puspa ningrum kelas XI, wawancara pada tanggal 24 agustus

kreatif, dan cekatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru sangat berperan dalam keefektifan pelaksanaan pembelajaran. Untuk dapat dikatakan optimal, guru harus bisa memposisikan diri sebagai fasilitator dan motivator yang baik.

C. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palu*

Maraknya isu radikal yang berkembang pesat beberapa tahun terakhir ini membuat setiap orang dari berbagai kalangan resah. Apalagi paham radikal ini bukan hanya menjangkit orang dewasa tapi juga pemuda. Paham radikal kini mulai banyak menjangkit kaum pelajar yang notabenehnya masih rentan dan belum stabil dan mudah dipengaruhi oleh provokasi yang muncul di lapangan. Sekolah merupakan arena yang berpotensi sangat besar akan munculnya akar-akar paham radikal. Terkait isu radikal yang mulai memasuki dunia pendidikan, berdasarkan hasil wawancara, Ibu Khadijah mengatakan bahwa:

“Terkait isu radikal yang mulai masuk dalam dunia pendidikan tentu membuat kita sebagai guru terutama guru pendidikan agama Islam khawatir dan harus lebih mawas diri. Secara pribadi, paham radikal adalah suatu paham yang menginginkan perubahan sampai ke akarnya. Radikal memiliki kaitan erat dengan terorisme. Bahkan banyak orang diluar sana yang menganggap bahwa radikal sama dengan terorisme. Padahal tidak seperti itu. Berdasarkan apa yang saya pahami, radikalisme terkait dengan pemahaman. Sedangkan terorisme terkait dengan tindakan. Banyak ditemukan kasus terorisme yang mana oknum yang melakukan tindakan teroris tidak paham tentang ajaran Islam. Bahkan ada juga yang diluar Islam. Terkait masalah bahaya atau tidaknya paham radikal ini, menurut saya tergantung pada individu masing-masing dan sejauh mana pemahaman agama mereka. Hanya saja bentuk radikalisme yang dimaksud seperti apa. Kalau radikal yang dimaksud adalah radikal dalam menjalankan agamanya dengan baik seperti berjilbab, justru bagus. Karena dia berusaha taat pada ajaran agamanya. Tapi kalau

dalam pemahaman agamanya dia merasa paling benar dan orang lain salah apalagi sampai pada taraf mengkafirkan, itulah yang harus kita cegah dan hindari.”⁷⁰

SMA Negeri 2 Palu merupakan salah satu sekolah yang banyak diminati dan terdiri dari berbagai suku, dan agama dengan kebudayaan, kebiasaan dan latar belakang yang berbeda. Di SMA Negeri 2 sendiri terdapat cukup banyak non muslim karena disekolah ini berlaku sistem zonasi. Dan wilayah SMA Negeri 2 Palu masuk dalam wilayah yang populasi non muslimnya cukup banyak. Sehingga jumlah siswa siswi yang non muslim lebih banyak dibandingkan sekolah-sekolah yang lain. Sehingga diperlukan adanya kerja sama antar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Samsidar, mengatakan bahwa:

“Di SMA 2 sendiri terdapat indikasi yang mengarah pada paham radikal. Namun radikal sebatas pemahaman. Lebih tepatnya paham keagamaan. Mungkin karena mengikuti organisasi, kajian atau liqo disuatu tempat diluar sekolah yang kita sebagai guru tidak tahu menahu apa yang ada didalam dan juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang pemahaman keagamaan dalam keluarga, sehingga mempengaruhi paham keagamaan siswa. Ada beberapa siswa yang mengarah pada paham radikal. Mereka ikut kajian, tapi kurang terarah sehingga sedikit agak keras, tertutup pada orang lain, memiliki pendapat sendiri namun masih dalam batas yang wajar. Meski demikian, menurut pengamatan saya, mereka tidak pernah mempengaruhi temannya untuk mengikuti paham mereka. Tahun lalu ada seorang siswa yang bercadar. Dan menurut saya cadar yang ia kenakan unik dan berbeda dari wanita bercadar pada umumnya. Dalam hal pergaulan sehari-hari, anak ini baik. Dia mengobrol dengan temannya seperti biasa, menegur gurunya jika berpapasan. Lakunya baik. Hanya saja siswi tersebut tidak mau sholat berjamaah disekolah. Ketika waktu sholat tiba, saat adzan berkumandang, dia langsung ke

⁷⁰ Khadijah, guru pendidikan agama islam kelas XII wawancara pada tanggal 24 agustus 2020

masjid dan sholat sendiri. Berbeda dengan kita yang ketika waktu sholat tiba, harus menunggu murid-murid yang lain. Sembari menunggu, ada yang sholat sunnah, mengaji dan lain-lain. Saya pernah menanyakan perihal tersebut. Namun siswi tersebut tidak mau terbuka akan hal tersebut. Dan saya menghargai itu sebagai privasinya. Selama apa yang dia lakukan tidak masuk ke taraf berbahaya dan tidak mempengaruhi teman-temannya, mengajinya sama seperti teman-temannya yang lain, saya rasa hal tersebut tidak masalah.”⁷¹

Melacak akar radikalisme di Indonesia sebetulnya sangat kompleks. Artinya radikalisme dan terorisme tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Aspek politik, sosial dan ekonomi juga merupakan bagian fundamental yang menjadi sebab kemunculan radikalisme dan terorisme. Faktor internallah yang menjadi pemicu keberadaan radikalisme saat ini.

Radikalisme memang dikaitkan erat dengan agama-agama. Fenomena radikalisme terjadi nyaris disemua agama, baik yang menimbulkan kekerasan maupun tidak. Kekerasan dalam agama Hindu ditemui dalam kasus kekerasan agama di India Selatan. Di Israel ada kekerasan agama antara kaum Yahudi dengan umat Islam. Di Jepang ada kekerasan agama Sinto. Begitu juga dalam Islam, terdapat kekerasan agama yang diwarnai dengan aksi teror, baik yang langsung mencelakai orang lain maupun tidak.

Radikalisme tidak selalu bermakna terorisme, tetapi radikalisme selalu berakhir dengan malapetaka bunuh diri sebab radikalisme tidak mengajarkan prinsip kearifan dan lapang dada seperti yang menjadi acuan dalam Islam.

⁷¹ Samsidar, guru pendidikan agama kelas XI, wawancara pada tanggal 27 agustus 2020

Pada hakikatnya pendidikan Islam dan pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama yaitu pembinaan akhlak dan jiwa peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dapat dijadikan solusi atas persoalan bangsa ini. Terutama tindakan radikalisme dan terorisme oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu.

Dalam hal ini guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir siswa, terutama sekali guru PAI yang dipandang sebagai sosok yang moderat dalam menyampaikan ajaran agama Islam di sekolah.

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk mencegah munculnya paham radikal pada peserta didik di SMA Negeri 2 Palu. Dalam pembelajaran di kelas, setiap guru tentu memiliki cara tersendiri bagaimana cara menanamkan dan merealisasikan materi pendidikan agama islam baik dalam bentuk pemahaman ataupun bimbingan pada peserta didik untuk membentengi diri dari paham radikal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Mufrianda, mengatakan bahwa:

“Dalam rangka mencegah munculnya paham radikal pada peserta didik dalam pembelajaran di kelas, saya selaku guru pendidikan agama Islam ketika mendapati siswa yang pemahamannya agak berbeda, maka saya mengajak siswa untuk kembali sepenuhnya pada ajaran Islam sepenuhnya yaitu al-Qur’an dan Sunnah. Di luar kelas banyak majelis-majelis kajian islam yang mengarah pada radikalisme. Oleh karena itu siswa dibekali pemahaman oleh guru di dalam kelas agar tidak mengikuti ajaran yang bertentangan dengan al-Qur’an dan Hadis yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 10 dan 12. Dalam

buku pendidikan agama Islam kelas X terdapat materi tentang kontrol diri, prasangka baik atau *husnuzzan* persaudaraan atau *ukhuwah*.⁷²

Materi Pendidikan Agama Islam di atas di jelaskan dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pengendalian diri atau control diri (mujahadah an-nafs) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain seperti sikap serakah atau tamak.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda:

”Orang perkasa bukanlah orang yang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. riwayat Bukhari dan Muslim)

Prasangka baik atau *husnuzan* berasal dari kata arab yaitu “*husnu*” yang artinya baik, dan “*zan*” yang artinya prasangka. Jadi prasangka baik atau *positive thinking* dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah *husnuzzan*. Istilah *husnuzzan* adalah sikap orang yang selalu berpikir positif terhadap apa yang telah diperbuat oleh orang lain. Lawan dari sifat ini adalah buruk sangka (*su’uzzan*), yaitu menyangka orang lain melakukan hal-hal buruk tanpa adanya bukti yang benar. Rasulullah Saw bersabda:

“Jauhkanlah dirimu dari prasangka buruk, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta.” (HR. Bukhari)

Persaudaraan (*ukhuwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama makhluk Allah Swt).

⁷² Mufrianda, guru pendidikan agama islam kelas X Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2020

Diriwayatkan dari Nu'man Bin Basyir ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi, seperti satu tubuh. Apabila satu organ tubuh merasa sakit, akan menjalar kepada semua organ tubuh, yaitu tidak dapat tidur dan merasa demam.”

Berkenaan dengan hadis-hadis di atas, Allah menjelaskan dalam Q.S Al-hujurat/49:10 dan 12 sebagai berikut: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.”

Pada ayat di atas Allah Swt menegaskan ada dua hal pokok yang perlu di ketahui. Pertama, bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Kedua, jika terdapat perselisihan antar saudara, kita diperintahkan oleh Allah Swt untuk melakukan *Islah* (upaya perbaikan atau perdamaian).⁷³

Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII Ibu Khadijah, mengatakan

bahwa:

“Ketika saya dapati siswa yang pemahamannya berbeda dari pengetahuan agama secara umum, sebelumnya saya akan mencari tahu lebih dulu latar belakang keluarganya seperti apa, jika ikut kajian, kajiannya dimana dan apakah mengikuti organisasi di luar sekolah. Setelah itu, barulah saya memberi pemahaman kepada siswa/siswi tersebut. Selain itu kami juga melakukan pembimbingan melalui kegiatan keislaman seperti risma. Nah, di dalamnya terdapat kegiatan keislaman yang dalam kegiatan tersebut kita mengajak peserta didik menerapkan sikap toleransi terhadap teman yang berbeda agama seperti maulid nabi dan idul qurban. Dalam kegiatan maulid nabi kita juga melibatkan agama lain dalam lomba pohon tiri, bahkan terkadang wali kelas yang non muslim justru lebih antusias mengikuti lomba. Sedangkan dalam kegiatan idul qurban, kemudian dalam pembagian daging kurban baik guru ataupun siswa semua mendapat bagian tanpa terkecuali non Islam.”⁷⁴

Hasil wawancara bersama Ibu Samsidar, mengatakan bahwa:

“Sebelum masuk pada materi pokok, ada waktu 15 menit bagi guru untuk memberi pengantar salah satunya dengan mengajak siswa untuk mengingat materi sebelumnya atau memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Nah, disinilah saya bisa melihat apakah mereka tersentuh paham radikal atau tidak dilihat dari cara mereka bertanya. Setelah itu, barulah saya pemahaman pada siswa agar jangan sembarang mengikuti aliran yang tidak jelas sumbernya. Kalau ada hadis tertentu, lihat dulu sanad, matan dan perawinya. Jika ingin mengikuti sebuah kajian, lihat dulu sumbernya. Jika ada pemahaman yang tidak diketahui, baiknya mereka bertanya kepada orang yang lebih paham. Selain itu saya juga mengingatkan agar siswa/siswi untuk saat ini, tidak jauh-jauh memaknai aliran-aliran yang lain. Cukup pahami dulu inti ajaran Islam, berbakti pada orang tua, walaupun ingin menjalankan yang sunnah, cukup dhuha dulu, tahajjud, witr, dan puasa senin kamis. Kalau ingin ditambah puasa arafah juga boleh. Dalam hal ini bukan maksud saya untuk membatasi amalan-amalan sunnah mereka, tapi lebih kepada pertimbangan usia mereka yang masih relative muda. Berbeda ketika mereka sudah memasuki bangku kuliah, di usia tersebut saya anggap mereka sudah cukup matang untuk bisa menyaring informasi yang diterima.”⁷⁵

⁷⁴ Khadijah, guru pendidikan agama Islam kelas XII wawancara pada tanggal 24 agustus 2020

⁷⁵Samsidar, guru pendidikan agama islam kelas XI wawancara pada tanggal 27 agustus 2020

Perkembangan teknologi dan perkembangan dunia pendidikan dengan berbagai kemudahan yang ada membuat anak merasa nyaman sehingga melupakan kewajiban mereka sebagai pelajar. Walaupun siswa tidak keluar dari rumah, tapi mereka juga belajar paham keagamaan di dalam rumah mereka baik dari orang tua mereka maupun dari internet.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting karena mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, selain melakukan upaya pencegahan dalam pembelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas, guru juga melakukan upaya pencegahan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler Risma. Risma merupakan organisasi yang membimbing peserta didik tentang pemahaman keagamaan dan salah satu wadah untuk mengembangkan wawasan keislaman yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Di dalamnya terdapat beberapa program kerja yaitu maulid nabi, diskusi islam, dzikir akbar, isra' mi'raj, nisfu sya'ban, pengkajian wanita Muslimah, tour dakwah, nuzulul Qur'an, idul Qurban, study islam intensif, tahun baru islam, dzikir akbar (PASIGALA), kajian keislaman, dan khutbah jum'at.

Dalam organisasi inilah guru pendidikan agama Islam bisa menjalankan perannya secara efektif dalam menerapkan ajaran islam terutama dalam hal hukum fiqh melalui pengkajian wanita islam, menambah wawasan keislaman melalui kegiatan diskusi islam dan studi islam intensif,

melatih keberanian berbicara melalui khutbah jum'at, menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan Maulid Nabi yang turut melibatkan agama lain dalam lomba pohon tiri dan juga kegiatan Idul Qurban. Baik organisasi ini maupun organisasi yang lain, sama-sama mengajarkan dan melatih rasa persaudaraan.

Agama dan kekerasan selalu dikaitkan dengan radikalisme. Banyak kesalahpahaman dalam memaknai radikalisme dan kekerasan. Kedua istilah tersebut sering dimaknai sebagai suatu hal yang menyatu. Sebenarnya radikalisme tidak menyatu dengan kekerasan akan tetapi adanya paham radikal memang identik dengan kekerasan.

Radikalisme agama bisa muncul pada agama apa saja dan dimana saja. Hal ini tidak berarti setiap agama mengajarkan kekerasan. Justru sebaliknya, setiap agama diyakini oleh pemeluknya mengajarkan kedamaian, toleransi dan kasih sayang. Dalam Islam misalnya, dilarang keras untuk bersikap ekstrem (*Ghulluw*), menindas (*zalim*), sewenang-wenang dan melampaui batas. Sebaliknya Islam mengajak umatnya agar berlaku santun, toleransi, saling memaafkan, dan kasih sayang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palu mengacu pada kurikulum 13. Pembelajaran yang awalnya teacher center dimana guru lebih mendominasi berubah menjadi student center. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran . Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan mengarahkan pesertadidik. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah staregi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran antara lain: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi, demonstrasi, drill (latihan) dan karya wisata.
2. Adapun upaya yang dilakukan guru pendidikan agama dalam mencegah munculnya paham radikal yaitu melalui pembelajaran di kelas dengan cara mengintegrasikan dan mengkorelasikan materi pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai anti radikal dan mengutamakan dialog dalam pembelajaran dengan mengajak siswa untuk saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Saling menghargai adanya perbedaan pendapat dan

belajar empati. Selain upaya pembelajaran di dalam kelas, guru juga melakukan upaya pencegahan di luar kelas melalui kegiatan keislaman di sekolah yaitu Risma. Dimana organisasi ini dijadikan wadah untuk mengembangkan wawasan keislaman dengan memaksimalkan fungsi masjid dengan mengadakan kajian-kajian serta membangun sikap toleransi melalui kegiatan keagamaan perayaan hari-hari besar islam.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai Akhir dari penulisan ini, peneliti memberikan masukan berupa saran-saran sebagai tidak lanjut yang sejalan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan.

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam harus senantiasa berusaha mengembangkan diri agar lebih baik lagi dan berusaha melakukan pendampingan maksimal pada setiap kegiatan pembelajaran siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Bagi peserta didik, Agar terhindar dari paham radikal, pesertadidik perlu meningkatkan pemahaman agama, jangan ragu bertanya jika menemukan ajaran/paham yang berbeda dari biasanya, dan bijak dalam mengolah informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntunan Aksi*, Malang: Intrans Publishing, 2016
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2014
- Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam Diperguruan Tinggi* Jakarta: Gema Insan Press, 2006
- Fatkhuri, *Faktor Pendukung Terbentuknya Radikalisme dan Terorisme di Indonesia* Juli, 2017
- Haidar Putra Daulah, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta, Lencana, 2016
- Imam Ansori, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang : Misykat Indonesia 2014
- Irfan Idris, *Membumikan Deradikalisasi Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, Jakarta: Daulat Press, 2017
- John Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015
- Loek- loek Endah Poerwati dan Sofan, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* Jakarta PT. Prestasi Pustakarya 2013
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung PT. Remaja Rosda Karya 2010
- M. Fadilah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* Malang Maliki Press 2018
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013
- Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Panduan dan Kisi-kisi Materi Ujian Komprehensif*, Palu: IAIN, 2017
- Nur Syam, *Tantangan Multicultural Indonesia dari Radikalisme Kebangsaan* Yogyakarta: Kansius, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia 2011
- Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah Inovatif Pendidikan Agama Islam* Yogyakarta: Graha Ilmu 2014

R. Ibrahim dan Nana S., *Perencanaan Pengajaran* Jakarta PT. Rineka Cipta 2010

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo 2012

Tatang Ary Gumati dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Mitra Wacana Media 2016

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta 2010

Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta PT. Bumi Aksara 2009

S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Cet. IX Jakarta: Bumi Aksara 2004

Yusuf Qardhawiy, *Ash-Shahwah Al-Islamiyyah Bain Al-Juhood Wa At-Tahaaruf*, Terj. Hawin Murtadho, *Islam Radikal: Analisa Terhadap Radikalisme Dalam Berislam dan Upaya Pemecahan*, Solo: Era Intermedia, 2004

Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014

Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perpektif Historis", *Jurnal Addin*. Vol.10 No 1, Februari 2016

Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2, Desember 2012

Aulia Fitria Ningrum, Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI Kelas 1 Pokok Bahasan Akhlak Di SDN Salatiga 08 Kecamatan Sidoarjo Tahun Ajaran 2011/2012, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga, 2012, Tidak Diterbitkan

Jurnal Eduksos Vol III No 1. Januari 2014, Evaluasi Pembelajaran : Sebuah Kajian Teori, Nunung Nuriyah

Jurnal At-Thariqah Vol. 1, No.2, Desember 2016, Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam, Musaddad Harahap

Khoiriyah, *Tarbiyatuna* Vol. 3 No. 2, 2019

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pada Bab XVI Pasal 57 sampai dengan 59

Peraturan Meteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, di akses 30 Mei 2020, <http://www.kemenag.go.id>

<https://kbbi.web.id/ajar> (8 Mei 2020)

<https://jagokata.com/arti-kata/pencegahan.html> (10 Mei 2020)

<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal-html> (10 Mei 2020)

Unpas “The Condition of Learning 1977

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran.html> (8 April 2020)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran.html> (20 April 2020)

<https://m.republika.co.id/penyusupannilairadikalismekesekolah/amp/pfhk0u440/3/92019>

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/240801.html> (4 Mei 2020)

Pedoman Wawancara Guru

1. Adakah materi di dalam buku Pendidikan Agama Islam yang terkait langsung dengan paham radikal?
2. Apa strategi yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apa saja metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait paham radikal yang mulai masuk dalam dunia pendidikan?
5. Apakah di SMA 2 ini terdapat siswa yang menunjukkan indikasi radikal?
6. Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk membentengi peserta didik agar terhindar dari paham radikal?

Pedoman Wawancara Siswa

1. Apa yang anda pahami dari materi Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberi pengaruh pada sikap dan perilaku dalam toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa yang anda lakukan ketika terjadi konflik antar teman yang seagama maupun yang berbeda agama?
4. Apa yang anda ketahui terkait isu untuk mendirikan Negara Islam (Khilafah)?

5. Bagaimana tanggapan anda terkait tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama?



Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 2 Palu



Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 2 Palu





Wawancara dengan siswa SMA Negeri 2 Palu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Irma Suryati
2. Tempat Tanggal Lahir : Kastabuana, 30 Mei 1998
3. Alamat : Jl. Munif Rahman
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Anak ke : 1 (Pertama)
6. Nama Orang Tua
 - Ayah : H. Muh. Shaleh
 - Pekerjaan : Petani
 - Ibu : Suryati
 - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

II. Riwayat Pendidikan

1. SDN Inpres Kastabuana tamat Tahun 2011
2. SMPN 2 Pasangkayu tamat Tahun 2013
3. SMAN 1 Pasangkayu Tahun 2016
4. IAIN Palu tamat Tahun 2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palu” benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 18 Oktober 2020 M

1 Rabi’ul Awal 1442 H

Penulis



Irma Suryati

16.1.01.0186

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAXULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PALU
DEKAN FAXULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang**
- bahwa penulisan karya ilmiah yang berjudul "Keguruan IAIN Palu. untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa,
 - bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut,
 - bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu
- Mengingat**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2006, tentang Dosen;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2015 tentang Statuta IAIN Palu;
 - Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 178/UG/001/2017, tentang Lulusan Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 4/SK/076/01/N018/Masaja&tan 2017-OJ

MEMUTUSKAN

MensBp6n KEPUTUSAN DEKAN FAXULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAXULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PALU

- Dr Hamtan, M,Ag
- Rus'an. S Ag, M Pd

Nama : Ima surya
NIM : 16 1.01 0188
Penerimaan S&d : Peod@i&n Agama Islam
Jurnal Skripsi : UPAYA PREVENTIF GURU PA/ BAGI MUNCULNYA PAHAM IHTOLERAN DAN RADIKAL DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMAN 02 PALU

- KEDUA** Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dan
- KETIGA** Segala biaya yang timbul sehubungan dengan pelaksanaan tugas ini, ditanggung oleh mahasiswa dan keluarga.
- KEEMPAT** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam pelaksanaan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
- KELIMA** SALINAN keputusan ini dibagikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan

Ditetapkan di Palu
pada Tanggal 12 Agustus 2019
Dekan
Dr. Mohamad Idris, b.Ag., M.Ag
NIP. 197201262000031001



KE MENTERIAN AGAMA REPUBLIC INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

STATE INSTITUTE OF ISLAMIC STUDIES PALEMBANG
FAKULTAS TADRIK DAN ILMU KEGURUAN
/iponegoro NO 23 Halu Z 1 0451 -4607@H I- ax 0451 -4 0185
Website www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Lamp : 1 (Satu)
Hal : Surat Pengantar sx izin Penelitian

Kepada Yth.
Subbag. AKMAH MIK IAIN Palu

yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP - 19690313 190703 1 003
Jabatan : Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Menerangkan:

Nama : Imia Suryati
NIM : 16.1.01.0186
Prodi Kelas : Pendidikan Agama Islam t PA1 - 3)

No. Hp : 085343706895

Judul Skripsi **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAB
MUNCULNYA PABANI RADIKAL PADA PESERTA DIDIK DISMAH GERI 2**

Pembimbing : 1. Dr. Hamlan, M.Ag
2. hvs'an, S.Ag., Ni.Pd
ketua Penguji : Dr. Rusdin, M.Pd

Berta mahasiswa/ia) yang bersangkutan telah menyector perhaikan proposal skripsi I mngkap kePads PROI9l yang btrsangkutan dan kepadanya dapat diberikan surat izin penelitian.

Demikian surat ini dibnkan. Terima kasih atas pkrkstiaonya.

Pitlii. 1 I A ustus 2024
Kelua Priuli
kan Agama Islam

Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690313 190703 1 003

Catatan:

TEHTANO

PENETAPAN TIM BENGUJI 9KRIPgl

p L TASTARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AOAJ IGLAM NEOERI PA u

DEKAN FAttULTAS TARBIYAH OAN icMU xEounuw

h\$enlmbattg

- Ughwe penul/san karya lmlah dal6m bantu8 ekñpsi merupgx salah satu syarat dalam penyeleee'an etudi pado jenlang 6irata Setu tsji di Fakultea Tarbiyah dan Ilmu lteguruan IAIN Palu, untuk ltu dipandang peilu rnenetnpkgnm penguji skripsi untuk menguji skripsi mahaeiawa pada ujten inunaqaayah.
- bghw suudara yang tersebut narnanya bl bawaft in1 dtpandeop mmp dan mampu melaksanakan tUgeS tersebut.
- bahwa berdasarkan pertlmbangan pada huruf e dan b tersebut perlu menetapkan keputusan Oeken Fekulfas Terbiyah dan Ilmu Keguruan IAjN pgl/

Mengingat

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan uasg ,
- Uaang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Pemenntah Nomor 4 Tatiun 2014, tentang Penyelenggaraan p\$tttg\ggjt Tinggi da e.9. lolaen Perguruan Tinggi,
- Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009. tentang Dosen,
- Peraluran Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2019 tentang Statute Inetitut Agama telem Naqeri Palu;
- Keputusan Menteri Pondidlksn Nasional Nomor 178fU/2001 jgntang Gdaf n Lulusan Perquruan Tinggi,
- Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dakan Fakultas Tarbiyah dan tlmu Keqoruen IAIN Palu Nomor 49/ln.13YKP.07 6/01/20J8 masa jabatan 2017-2021

MEMUTUSKAN

Menem

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH OAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA IS\AM NEGERI PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH1 DAN ILMU KEQURUAN INSTITUT ADAMA ISLAM NEGERI PALU

W[SATU

Menetap\$an Ten Patgujl SJutpsl Fakultee Tarblyah dan Ilmu Xeguruan IAIN Palu aabe\$ai

- 1 Ketua Tim Pangujt : Dr. Gusnartb, M.Pd
2. Panguj/Utama I : Dr. Rusdln, M.Pd
3. Penguji Utama II : Rustam, S Pd., M.Pd
4. Pembimbtng/P..s»l* : Or. Hamlan, M.Ag
5. Pembimb<ng/Penguy II : Rus an, SAg.. M.Pd

Nama : mrna Suryetl
NIM : 161010188
Progmm Studs : Pendidikan Agama islam
Jud«l Skripsi : PEMBETAIRAN PENDIDIKAu mans isvu or uc cesu<
MUNCULNYA PAHAM RADICAL PADA PESERTA DIDIK DI SMA
HEGERT 2 PA\U

KEDUA : Ten Penguji Skripsi bertugea memberikan pei1snyaan dan parbakah yaq b <a\$an **dengan** Isl. metodologi dan bahase dalam skripsi yang diujikan.

KETIGA : Sagala btaya yang timbul sebagai akibet dlkeluarkannya keputusan IOL dtbeliOn Oh PBgg dana OIPA IAIH Palu Tahun Anggaran 2020

KEEMPAT : Keputusan ini mulei berlaku eajak tanggal ditetapkan 4angan katenMan bahws apob4a0 kemudlan han temyata terdapat kekellruan delam keputusan tnl meka dladakan PertvaA

KELIMA : SALINAN k0gtJfu&SO (ñ) dlit?0ttkflR KgP06S g bgf#flñgUtB0 tJñKik sabagalsna moe!tnye.

PedaTenqpo
Dekan,

OtR>lw 90D0

NIP 1g720 8 003*00*



gag/Λ/¥/TERIAN AGAMA REPUBLIK IMO I; \¥/ypt\$,
 INSTITU1 AGAMA IñLAM NEGEI4VALU

\TATE INSTIITUT £ FGN ISLAMIC S1UDI&6 PALU
 yA ULYAS TARBIYAH OAN ILMU K?GUHUAHI
 Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451 460798 Fax 0451 460165
 Website: www.iainpalu.ac.id, email: humas@iainpalu.ac.id

/n.13/F I/PP.00 9/08/2020

Palu, 1 Agustus 2020

Nomor
 Lampiran
 ya

1 jgtc Penelldan Untuk
 Menyuaun &kJp I

ymt,, x«pi» s«k•a h» gnengeh Ataa (SMA) Palu

TemPs!

Assaamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka Panyuaunan Tugas Akhir (9kripsi) oleh Mahaasws pada yakums TaMyah dan Ilmu Keguman InstXut Agama Islam Negeri Palu .

Nama	:	Irma Suryat\
NIM	:	16.1 01 0188
TempatTanggalLahir	:	Kasbuana, 30Mei 1998
Semester	:	III (Delapan)
program e«di	:	Pendidikan Agama Idam
Ajamat	:	Jl. S>lae
JudutSkñpet	:	PEMBELAJARAN PF4D\OIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH MUNCULNYA PAHAM RADIKAL FADA PESERTA DID\X DI SMA NEGERI 2 PALU
No. HP	:	085343708895

1. DI t4am\an, M Ag
2. Rus'an, S.Ag., M.Ag

ma& bersama ini kami mohon Nracya agar mahasiswa yang bersangkutan dspet aw• a• untuk mataKsanakan panetttland Sekolah Mensngah Aas {SMA) Negan 2 Palu

Deml#n,wte*pAeVwyséucmQkmnteAmakssih.

Dekan,

 Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19720126 200003 1 001

1. Rektor IAIN Palu;
2. Kepala Biro A @ IAIN Palu;
3. Dosen P &mD



No dan Sifat : 13/F.VPP.00.9/07GtnO
: Penting

Palu, 15 Juli 2020

Hal : Menghadiri Ujian Seminar Proposal

Kepada Yth.

- | | |
|------------------------|-------------------|
| 1. Dr. Haridso, M.Ag | (Pembimbing I) |
| 2. Rus'an S.Ag., M.Ag | (Pembimbing II) |
| 3. Dr. Rusdia, H.J'd * | @gpgpJ; |

Di-
Patu

Assalamu Alaikum War. Wab

Yang terhormat, saya selaku mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIH) Palu yang akan di presen

Hezns	Irma Swyati
NIM	16.1.01.01 Rb
Jurusan	PENDOIKAN AGAMA ISLAM (PAI-5)
Judul Skripsi	PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEHCEGAH MUNCULNYA PAHAM RAGIKAL PAI2A PESERTA D&IK DI SMA NEGERI2 PALU

Maka dengan hormat diundang untuk Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada

Hari/Tanggal	: Senin, 20 Juli -2020
Wakni	: 09.39 Wita - SeJesai
Tempat	: Ruang Munnquxy& Lt.2 FTik

Wassalam.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



p 131973 3

Catatan :

1. Pelaksanaan Ujian Proposal Bhs O@inc & Online
2. Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:
 - a. 1 rangkap untuk lesen pembimbing I (dengan proposal skripsi).
 - b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi)
- "G" untuk Subbag "Tnuiun Nakultas" Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- c. 1 rangkap Subbag AK2v1A4 l'&uhgg Tarbiyah dan Ilmu Keguruan y'
- f. ***** "***** <ti1*mpcl p^*** p^p^*^+ p**"6^'^'^''''''



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id email : humas@iainpalu.ac.id

1302 /In 13/F.I/PP.00.9/10/2020

Palu, Oktober, 2020

Sifat : Penting
Lampiran :
Perihal : U pygrtgg_n Menghadlri ujian Skripsi.

Yth. Bapak/Ibu Tim Penguji Skripsi*
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

1. Dr. Gusnarib, M.Pd
2. Dr. Rusdin, M.Pd
3. Rustam, S.Pd., M.Pd
4. Dr Haml, n ht Ag
Rus'at\, S AQ . M.Pd

Palu

Assalatnualaikum w wb

Dalam rangka pelaksanaan Ujian Munaqasyah Mahaiswa Fakultas Tarhiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama8 Islam Negeri Palu

Nama	Irma Suryati
NIM	16 1 01 0186
Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	PEM8E LAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OALA51 MENCEGAH MUNCULNYA PAHAM RADICAL PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PALU

dengan homat kami mohon kesediaanya untuk menguji Skripsi tersebut, yang akan dilamanakan pada

Han/tanggal	Senin, 12 Oklober 2020
Jam	14.00 Sampai Selesai (Jam 2 aore)
Meja Sidang	
Tempat	Gedung F Lan\ai 2 (Ibnu Etna\dun)

D8mikian, atas kahadirannya diucapkan tenma kasih.

Wassalam,

an Dekan
Kutua Prodi Pendidikan Agama Islam

Sjafir Lubis, S.Pd. * Po
NIP 19690313 165 703 1 003

Tembusaq

1. Dekan Fakukas Tarbiyah dan Ilmu Oguruar IAIN Palu,
2. Kepala Bagian Tata Usaha FTiK IAIN Palu;
3. Martasiswa yang bersangkutan

Catatan Bagi Peserta Ujian Skripsi :

1. Berpakaian Jas Lengkap + Kopliah (Pria)
2. Berpakaian Kebaya Muslimah (Wanita)

TATA TERTIB 6EMX4AR

PENDAFTARAN

- j nirrel satu minggu sebelum seminar telah mendaftarkan kepada Ketua Jurusan dan menyerahkan proposal 3 eksemplar (1 Dosen Pembimbing 1 Dosen Pembantu II dan 1 Ketua Jurusan)
- Menyampaikan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out PowerPoint untuk didistribusikan kepada calon peserta
 - Membuat pengumuman seminar dan menempelkannya di depan pengumuman dengan persetujuan Ketua Jurusan.
 - Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.

B. PELAKSANAAN SEMINAR

- Partisipasi minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan serta 20 orang pembimbing umum (mahasiswa).
 - Waktu seminar 1-2 jam
- Vita hasil penelaahan/koreksi/perbaikan sesaat setelah seminar disampaikan kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan.

KARTU g \$B\$\$AR

PROPOSAL SKRIPSI HASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

NAMA : IRMA SURYATI
T.T.L : KASTASUANA 03 MEI 1998
NIM : 161010186
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ALAMAT : Jl. MALINDO



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) A